

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN KOMITE AUDIT
SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

**(Studi Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012-2016)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

UQIK AFRIA MARISTA

NIM. 145030401111042



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS

PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

MALANG

2018

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal.
1.	Model Konsep.....	32
2.	Model Hipotesis.....	32
3.	Hasil Uji BoxPlot Profitabilitas.....	62



DAFTAR ISI

HALAMAM JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO... ..	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Sistematik Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Empiris	13
B. Tinjauan Teoritis	16
1. Teori Agensi.....	16
2. <i>Trade Off Theory</i>	17
3. <i>Pecking Order Theory</i>	19
4. <i>Tax Avoidance</i>	20
5. <i>Profitabilitas</i>	24
6. <i>Leverage</i>	26
7. Komite Audit.....	27
C. Model Konsep dan Hipotesis.....	27
1. Model Konsep.....	30
2. Model Hipotesis.....	32
3. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel.....	40
1. Variabel Penelitian.....	40
2. Definisi Operasional Variabel.....	41
C. Jenis dan Sumber Data.....	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	46
E. Populasi dan Sampel.....	47

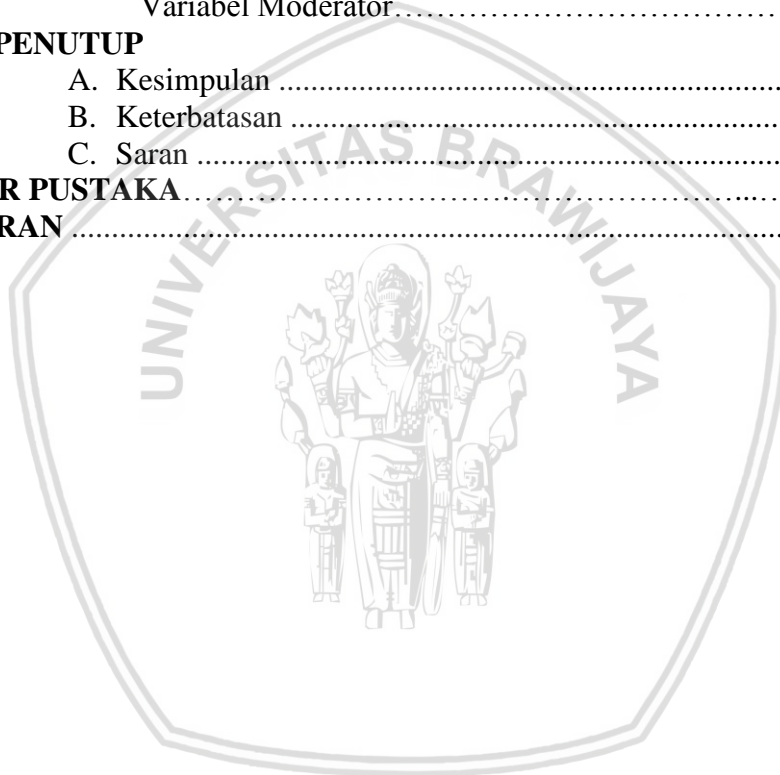
F. Metode Analisis Data.....	50
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	50
2. Uji Asumsi Klasik.....	50
a. Uji Normalitas.....	51
b. Uji Heteroskedastisitas.....	51
c. Uji Autokorelasi.....	51
d. Uji Multikolinearitas.....	52
3. Analisis Regresi.....	52
G. Pengujian Hipotesis.....	53
1. Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	53
2. Uji F.....	54
3. Uji t.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian.....	55
B. Analisis Statistik Deskriptif.....	57
C. Uji Asumsi Klasik Linier Berganda.....	60
1. Uji Normalitas.....	60
2. Uji Multikolinearitas.....	61
3. Uji Autokorelasi.....	62
4. Uji Heteroskedastisitas.....	63
D. Uji Asumsi Klasik Linier Berganda <i>Semi Log</i>	64
1. Uji Multikolinearitas.....	64
2. Uji Autokorelasi.....	65
3. Uji Heteroskedastisitas.....	65
4. Uji Normalitas.....	66
E. Uji Asumsi Klasik Linier Berganda <i>Double Log</i>	67
1. Uji Multikolinearitas.....	67
2. Uji Autokorelasi.....	67
3. Uji Heteroskedastisitas.....	68
4. Uji Normalitas.....	68
F. Uji Asumsi Klasik Regresi Linier Berganda Setelah Pembuangan <i>Outlier</i>	70
1. Uji Normalitas.....	71
2. Uji Multikolinearitas.....	71
3. Uji Autokorelasi.....	72
4. Uji Heteroskedastisitas.....	73
G. Uji Asumsi Klasik <i>Pure Moderator</i>	74
1. Uji Normalitas.....	74
2. Uji Autokorelasi.....	75
3. Uji Heteroskedastisitas.....	76
H. Analisis Regresi.....	77
1. Analisis Regri Linier Berganda.....	78
2. Analisis Regresi <i>Pure Moderator</i>	78
I. Hasil Uji Hipotesis.....	79
1. Hasil Koefisien Determinasi.....	79



2. Hasil Hipotesis Regresi Linier Berganda.....	81
a. Uji Statistik T.....	81
b. Uji Statistik F.....	81
3. Hasil Hipotesis Regresi <i>Pure Moderator</i>	82
a. Uji Statistik T.....	82
b. Uji Statistik F.....	83
J. Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
1. Pengaruh <i>Profitabilitas</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	85
2. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	87
3. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderator.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Keterbatasan	91
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97



DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Penelitian Terdahulu.....	13
2.	Variabel, Jenis variabel, Indikator, Skala pengukuran.....	45
3.	Prosedur Pemilihan Sample.....	48
4.	Daftar Sample Perusahaan.....	49
5.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	57
6.	Hasil Uji Normasilitas.....	61
7.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
8.	Pengambilan Keputusan Durbin Watson.....	62
9.	Hasil Uji Autokorelasi.....	63
10.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	64
11.	Hasil Uji Multikolinearitas <i>Semi Log</i>	65
12.	Hasil Uji Autokorelasi <i>Semi Log</i>	65
13.	Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Semi Log</i>	66
14.	Hasil Uji Normalitas <i>Semi Log</i>	66
15.	Hasil Uji Multikolinearitas <i>Double Log</i>	67
16.	Hasil Uji Autokorelasi <i>Double Log</i>	68
17.	Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Double Log</i>	68
18.	Hasil Uji Normalitas <i>Double Log</i>	69
19.	Hasil Uji Normalitas Setelah Pembuangan <i>Outlier</i>	71



20. Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Pembuangan <i>Outlier</i>	71
21. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Pembuangan <i>Outlier</i>	72
22. Hasil Uji Autokorelasi The Cochran-Orcutt two-step Procedure.....	73
23. Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Pembuangan <i>Outlier</i>	74
24. Hasil Uji Normalitas.....	75
25. Hasil Uji Autokorelasi.....	76
26. Hasil Uji Autokorelasi The Cochran-Orcutt two-step Procedure.....	76
27. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	77
28. Hasil Analisis Regresi.....	78
29. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	79
30. Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linier Berganda.....	81
31. Hasil Uji Statistik F.....	82
32. Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linier <i>Pure Moderator</i>	83
33. Hasil Uji Statistik F.....	84
34. Keputusan Hipotesis.....	84



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan anugerahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Profitabilitas* Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderator(Studi Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Perpajakan pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang mendukung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS, selaku Rektor Universitas Brawijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Dra. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieq, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Ibu Prindhita Sukowidyanti Asmoro, SE., MSA,AK selaku dosen pembimbing akademik skripsi

yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku perkuliahan.

7. Kedua orang tua dan keluarga besar peneliti yang telah senantiasa mendoakan kelancaran penyelesaian skripsi ini dan selalu memberikan dukungan baik dukungan moril serta materi kepada peneliti.

9. Teman-teman asal Situbondo, teman-teman HMI FIA UB 2014, teman-teman teman-teman Armassi dan teman-teman Himawari

10. Teman – teman seperjuangan Program Studi Perpajakan Angkatan 2014 terimakasih untuk kebersamaan dan kerukunan selama empat tahun ini.

11. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu telah memberikan bantuan kepada peneliti hingga penyelesaian skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang memerlukan informasi mengenai tema yang diangkat dalam skripsi ini.

Malang, 8 Juli 2018

Uqik Afria Marista

RINGKASAN

Uqik Afria Marista, 2018, Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderator (Studi Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016), Priandhita Sukowidyanti Asmoro, SE., MSA., AK, 121 Halaman + xvii

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis adakah pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*, *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap *tax avoidance* dan untuk menguji dan menganalisis apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini termasuk dalam jenis *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang berjumlah 32 perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi pure moderator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu komite audit tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Koefisien determinasi pada regresi linier berganda sebesar 0,308 yang berarti 30,8% *tax avoidance* dipengaruhi oleh profitabilitas dan *leverage*, sedangkan sisanya sebanyak 69,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Koefisien determinasi pada regresi linier pure moderator sebesar 0,319 yang berarti 31,9%. Terjadi kenaikan koefisien determinasi sebesar 1,1% setelah adanya variabel komite audit, sedangkan sisanya sebanyak 69,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak variabel luar penelitian yang dapat menjelaskan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah tentang adanya praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir kewajiban perpajakannya dan juga untuk dapat meninjau kembali peraturan-peraturan perpajakan agar lebih meminimalisir celah-celah yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* sehingga dapat memaksimalkan penerimaan negara dari sektor perpajakan.

Kata kunci : Profitabilitas, Leverage, Komite Audit

SUMMARY

Uqik Afria Marista, 2018, *The Influence Of Profitability and Leverage on Tax Avoidance with Audit Committee as Variable Moderator (Study on Property and Real Estate Company in Indonesia Stock Exchange Year 2012-2016)*, Priandhita Sukowidyanti Asmoro, SE., MSA., AK, 121 Pages + xvii

The purpose of this study is to examine and analyze whether profitability is proxied with Return On Assets (ROA), Leverage proxied with Debt Equity Ratio (DER) against tax avoidance and to test and analyze whether the audit committee can moderate the effect of profitability and leverage against tax avoidance.

This research is included in the type of explanatory research using a quantitative approach. The sample in this research is property and real estate companies listed in BEI period 2012-2016 which amounted to 32 companies by using purposive sampling. The analysis technique used in this research is pure moderator regression analysis. The results of this study indicate that Profitability and Leverage affect tax avoidance. Meanwhile, the audit committee is unable to moderate the profitability and leverage relationship to tax avoidance. Coefficient of determination on doubled linear regression is 0,308 which means 30,8% tax avoidance influenced by profitability and leverage, while the rest of 69,2% influenced by other variable not discussed in this research. The coefficient of determination on pure moderator linear regression of 0.319 which means 31.9%. An increase in determination coefficient of 1.1% after the audit committee variable, while the rest of 69.2% influenced by other variables that are not discussed in this study.

These results indicate that there are still many outside research variables that can explain tax avoidance. The results of this study is expected as an evaluation material for the government about the tax avoidance practices undertaken by companies to minimize the obligations of taxation and also to be able to review the tax regulations to further minimize the gaps that can be used by companies in practice tax avoidance so as to maximize state revenue from the taxation sector.

Keywords: Profitability, Leverage, Audit Committee

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap
Tax Avoidance Dengan Menggunakan Komite Audit Sebagai
Variabel Moderator (Studi Pada Perusahaan *Property* Dan *Real*
Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

Disusun oleh : Uqik Afria Marista

NIM : 145030401111042

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Perpajakan



Malang, 8 Juni 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Priandhita Sukowidyanti Asmoro, SE., MSA., AK
NIP. 198611172015042002



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 04 Juli 2018

Pukul : 11:00 WIB

Skripsi atas nama : Uqik Afria Marista

Judul : Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Menggunakan Komite Audit Sebagai Variabel Moderator

Dan dinyatakan

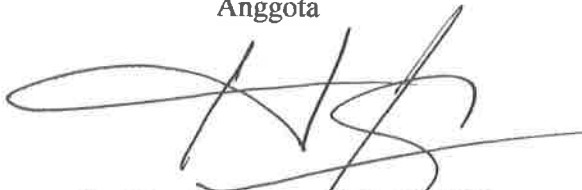
LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Priandhita Sukowidyanti A, SE., MSA., AK. CA.
NIP. 198611172015042002

Anggota


Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota


Nurlita Sukma Alfandia, SE., MA
NIK. 201304881111200 1



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya Uqik Afria Marista menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan suatu gelar atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dari makalah ini dan disebut dalam kutipan dan daftar pustaka.

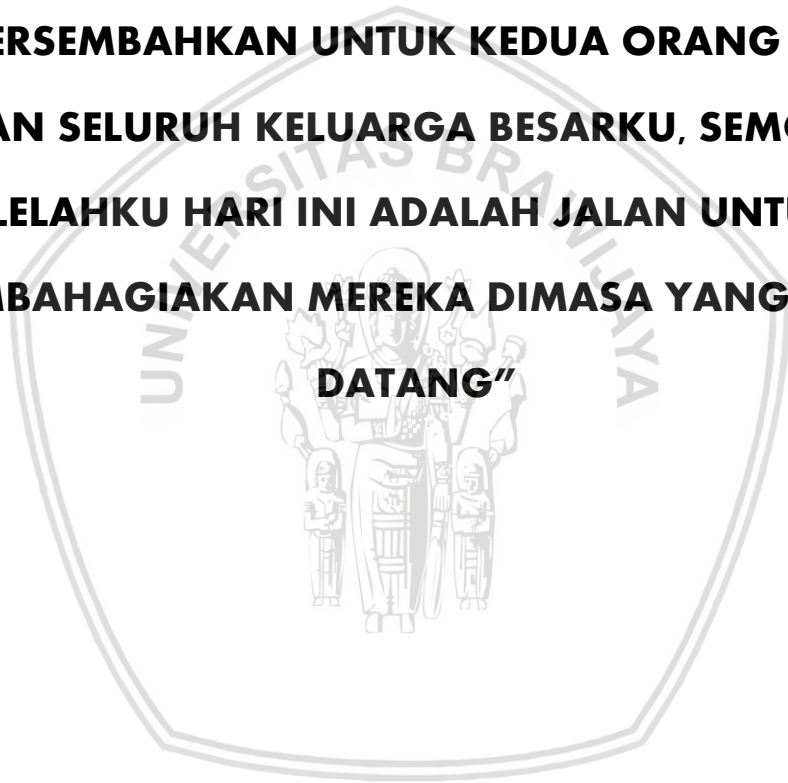
Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 8 Juni 2018

METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Uqik Afria Marista

HALAMAN PERSEMBAHAN

**“SEMUA PERJUANGAN DAN KERJA KERASKU INI
KUPERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA ORANG TUAKU
DAN SELURUH KELUARGA BESARKU, SEMOGA
LELAHKU HARI INI ADALAH JALAN UNTUK
MEMBAHAGIAKAN MEREKA DIMASA YANG AKAN
DATANG”**



CURRICULUM VITAE

BIODATA

Nama : Uqik Afria Marista
Nomor Induk Mahasiswa : 145030401111042
Tempat dan Tanggal Lahir : Situbondo, 22 April 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : Afrian_99@yahoo.co.id
Alamat Asal : Dusun Langai, Desa Sumberkolak



RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1. SDN 2 Patokan Situbondo Tahun 2002 - 2008
2. SMPN 1 Situbondo Tahun 2008 - 2011
3. SMAN 1 Situbondo Tahun 2011- 2014

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Kepala Bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi HMI FIA UB 2016
2. Anggota Majelis Permusyawaratan Mahasiswa FIA UB 2014 dan 2015
3. Wakil Ketua Umum Forum Daerah Mahasiswa Situbondo
4. Staff Badan Eksekutif Mahasiswa FIA UB 2014
5. Staff SEC FIA UB 2014

PENGALAMAN KEPANITIAAN

1. Koordinator Perlengkapan Scholarship Day Badan Eksekutif Mahasiswa (2014)
2. Koordinator Internal Garda Mahasiswa PKKMABA (2016)
3. Panitia Diplomat Succes Challenge

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pajak merupakan unsur penting bagi suatu negara. Tidak hanya sebagai wujud kepatuhan terhadap negara, pajak juga merupakan sumber penerimaan negara yang sangat strategis dan sangat diandalkan (Hanafi dan Harto, 2014). Perusahaan yang telah *go public* dan sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tentunya memiliki laba perusahaan yang tinggi. Hal tersebut menjadi target bagi pemerintah untuk menambah penerimaan negara dari sektor pajak. Jika dilihat dari dua sisi yaitu sisi negara dan sisi perusahaan akan berbanding terbalik satu sama lainnya. Dilihat dari sisi negara pajak merupakan bagian dari penerimaan negara, namun jika dilihat dari sisi perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan beban bagi perusahaan, sehingga kewajiban membayar pajak cenderung dihindari oleh perusahaan (Pradana dan Ardiyanto, 2017)

Pajak dalam perusahaan merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan perusahaan. Perusahaan menganggap bahwa pajak akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan diperoleh perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk membayarnya serendah mungkin. Oleh karena itu, perusahaan semakin termotivasi untuk melakukan efisiensi dengan perencanaan pajak (Simarmata dan Cahyonowati, 2014). Perencanaan pajak atau biasa disebut dengan *tax planing* merupakan suatu proses dimana wajib pajak berusaha meminimalisasi jumlah utang pajak mereka, baik pajak penghasilan (PPh) maupun beban pajak

lainnya, agar dapat dibayarkan dengan jumlah seminimal mungkin (Putri dan Chariri, 2017).

Upaya dalam melakukan perencanaan pajak sering dikenal dengan dua istilah yaitu *tax avoidance* dan *tax evasion*. *Tax avoidance* merupakan suatu skema transaksi yang ditunjukkan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara (Lietz, 2013). Cara kedua adalah dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) yaitu usaha untuk memperkecil beban pajak dengan tindakan yang melanggar peraturan (Darmawan dan Sukartha, 2014). Perbedaan *tax avoidance* dengan *tax evasion* dapat dilihat dari legalitas dan kepatuhannya. *Tax avoidance* dianggap sebagai tindakan yang legal jika dilihat dari segi legalitasnya, sedangkan *tax evasion* merupakan tindakan yang sepenuhnya ilegal. *Tax avoidance* merupakan tindakan yang patuh jika dilihat dari segi kepatuhannya, sedangkan *tax evasion* merupakan tindakan yang jelas ketidakpatuhannya (Lietz, 2013).

Strategi perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya harus tetap dalam koridor yang diperbolehkan oleh negara dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Tujuannya adalah agar perencanaan pajak yang dilakukan tidak berdampak negatif kepada perusahaan, seperti dapat mengakibatkan buruknya nama baik perusahaan, timbulnya sanksi administrasi bahkan sanksi pidana (Suandy, 2013:8). Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih untuk menggunakan *tax avoidance* sebagai cara untuk mengurangi beban pajaknya. Hal ini dikarenakan *tax avoidance* merupakan strategi dan teknik penghindaran

pajak yang dilakukan secara legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Handayani, dkk, 2015). Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Lietz, 2013).

Perusahaan yang sudah *go public* akan terjadi pemisahan antara pemegang saham atau pemilik perusahaan (*principle*) dengan manajer perusahaan (*agent*). Menurut *Agency Theory* akan terjadi perbedaan kepentingan antara *principle* yang menginginkan kelanjutan hidup perusahaan, laba dalam jangka panjang, dan pengembangan atau perluasan usaha, sedangkan *agent* akan cenderung berusaha memenuhi tuntutan *principle* sesuai dengan kontrak yang disepakati (Jensen & Meckling, 1976). Akibat pemisahan antara *principle* dan *agent* adalah terjadinya asimetri informasi. *Agent* dianggap memiliki informasi lebih baik mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki oleh *principle* (Asri dan Suardana, 2016).

Asimetri informasi ini mendorong adanya indikasi *agent* untuk tidak mengungkapkan semua informasi kepada *principle*. *Agent* hanya menyampaikan informasi sesuai dengan manfaat pribadi mereka sendiri. Hal ini mencerminkan adanya kepentingan pribadi dari pihak *agent*. Adanya asimetri informasi antara *agent* dengan *principle* dan *stakeholder* lainnya termasuk fiskus akan dimanfaatkan oleh *agent* dalam penyampaian informasi mengenai profitabilitas perusahaan (Anggoro dan Septiani, 2015)

Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Maharani dan Suardana, 2014). Tingginya profitabilitas menggambarkan keberhasilan *agent* dalam mengelolah perusahaan. *Agent* dianggap berhasil merealisasikan keinginan *principle* dengan pelaporan profitabilitas perusahaan yang tinggi (Adisamartha dan Noviari, 2015).

Hasil penelitian dari Darmawan dan Sukartha (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ketika profitabilitas tinggi, maka jumlah beban pajak perusahaan akan ikut meningkat. *Agent* akan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk melindungi laba perusahaan tetap tinggi dengan melakukan upaya penekanan beban pajak yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Hal tersebut dilakukan oleh *agent* agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak (Adisamartha dan Noviari, 2015). Tindakan *tax avoidance* tersebut akan dipandang negatif oleh *principle* karena *agent* dianggap tidak memberikan informasi yang sebenarnya.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2015) serta Saputra dan Asyik (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap aktivitas *tax avoidance*, artinya jika *profitabilitas* mengalami peningkatan maka aktivitas *tax avoidance* akan mengalami penurunan. Perusahaan yang memperoleh profitabilitas tinggi

diasumsikan tidak akan melakukan tindakan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan memenuhi kewajiban perpajakannya. Resiko dari kegiatan *tax avoidance* dianggap lebih besar dibandingkan manfaat pajak yang diperoleh (Maharani dan Suardana, 2014). Kegiatan *tax avoidance* yang terlalu agresif akan menuju kepada pelanggaran peraturan perpajakan yang mana nantinya dapat menimbulkan sanksi administrasi. Akibatnya perusahaan akan dinilai buruk oleh *principle* karena bertindak terlalu arogan untuk kepentingan pribadinya (Chen, dkk 2010).

Selain profitabilitas, *leverage* juga merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* dalam perusahaan. Ardyansah dan Zulaikha (2014) menyatakan bahwa *leverage* dapat diukur melalui rasio hutang. *Trade Off Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Modigliani dan Mille (1963) merupakan sebuah teori struktur modal yang menggunakan utang sebagai penambah modal perusahaan. Teori tersebut mengatakan bahwa perusahaan akan menukar manfaat utang berupa pengurangan beban pajak dengan resiko kebangkrutan yang semakin tinggi pada perusahaan. Penambahan modal eksternal berupa hutang memiliki manfaat tersendiri atas bunga yang ditimbulkan oleh hutang tersebut (Brigham dan Houston dalam Adismartha dan Noviari, 2015).

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, bunga yang dihasilkan dari proses utang perusahaan kepada pihak eksternal dapat dikurangkan sebagai beban pajak perusahaan. Peraturan tersebut yang menjadi alasan bagi *agent* untuk lebih memilih pendanaan dari eksternal berupa utang

dengan tujuan memperoleh manfaat untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Semakin tinggi bunga hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan membuat beban pajaknya juga ikut menurun. Jadi secara tidak langsung perusahaan tersebut telah melakukan tindakan *tax avoidance* (Trisianto dan Oktaviani, 2016).

Pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang juga dibatasi oleh Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 169/PMK. 010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan, dimana besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Banyak perusahaan yang tidak ingin mengambil resiko dengan menggunakan utang sebagai pembiayaan perusahaan. *Pecking Order Theory* adalah sebuah teori yang menggambarkan sebuah tingkatan dalam pencarian dana perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan *internal equity* dalam membiayai investasi dan mengimplementasikannya sebagai peluang pertumbuhan.

Pecking Order Theory seringkali yang dijadikan acuan oleh *principle* dalam memilih struktur modal perusahaan. *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal. Laba ditahan lebih dipilih sebagai penambah modal dari pada utang yang memiliki risiko berupa potensi kebangkrutan serta yang terakhir adalah saham biasa (Myers 1983). Hasil penelitian dari Rangkuti, dkk (2017) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax*

avoidance, artinya perusahaan lebih memilih menggunakan utang sebagai pembiayaan alternatif untuk menghindari resiko kebangkrutan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Semakin perusahaan tidak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan utama perusahaan, maka mengindikasikan bahwa rendahnya *tax avoidance* dalam perusahaan tersebut (Trisianto dan Oktaviani, 2016)

Strategi yang dilakukan untuk menghindari kegiatan *tax avoidance* dalam perusahaan dengan cara mengawasi kinerja *agent*. Pengawasan tersebut dapat dilakukan oleh komite audit. Sesuai dengan Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) No. SE-008/BEJ/12-2001 mengenai keanggotaan komite audit setidaknya terdiri dari 3 orang didalam perusahaan. Tujuan adanya komite audit dalam perusahaan agar *agent* bekerja penuh tanggung jawab terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku (Dewi & Jati, 2014).

Dewi dan Jati (2014) menyatakan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh terhadap aktivitas *tax avoidance*. Semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga akan memperkecil kemungkinan aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan. Pengawasan ketat yang dilakukan oleh komite audit kepada *agent* dipandang sebagai dasar untuk melindungi kepentingan *principle* yang terancam ketika *agent* terlalu arogan dengan kepentingan mereka sendiri yang dapat mengorbankan profitabilitas perusahaan (Asri dan Sardana, 2016). Komite audit juga berfungsi dalam mengendalikan *agent* dalam pengambilan keputusan penggunaan utang

sebagai penambahan modal perusahaan, karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kegiatan *tax avoidance*.

Hasil berbeda diungkapkan oleh Hanum dan Zulaikha (2014), hal itu dikarenakan peran komite audit dalam mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principle* tidak akan maksimal apabila tidak didukung oleh seluruh elemen perusahaan. Keberadaan anggota komite audit pada perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan tidak melakukan aktivitas *tax avoidance* karena dalam sebuah perusahaan hanya memiliki 3 atau 4 komite audit, yang mana hanya memenuhi formalitas sebagai syarat jumlah minimum komite audit yang ditetapkan dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yaitu sebanyak 3 anggota (Syaputra dan Asyik 2017).

Pada penelitian ini meneliti perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Alasan menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* adalah karena hasil uji silang data *Real Estate* Indonesia (REI) yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pajak pada tahun 2011-2012, menunjukkan adanya potensi pajak penghasilan sebesar Rp 30 triliun dari dari sektor *property* dan *real estate*. Namun hal tersebut tidak diiringi dengan meningkatnya jumlah setoran pajak dari sektor tersebut, karena pajak yang didapat dari sektor tersebut hanya sekitar Rp 9 triliun.

Pertumbuhan sektor *property* dan *real estate* juga mengalami peningkatan, yaitu 29% pada tahun 2010 meningkat menjadi 32% pada tahun 2011 dan 51% pada tahun 2012. Namun, pertumbuhan tersebut tidak diikuti meningkatnya

effective taxes rate. *Effective taxes rate* sebesar 29% pada tahun 2010 menurun menjadi 27% pada tahun 2012 (Hanafi dan Harto, 2014). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderator (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)**”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*?
3. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*?
4. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis adakah pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*.
2. Untuk menguji dan menganalisis adakah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*.
3. Untuk menguji dan menganalisis adakah pengaruh komite audit dalam memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*.
4. Untuk menguji dan menganalisis adakah pengaruh komite audit dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*.

C. Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan terkait, seperti:

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengonfirmasi *Agency Theory*, *Trade Off Theory* dan *Packing Order Theory* dalam menggunakan variabel profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan komite audit sebagai variabel moderator. Menambah literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Praktis

Bagi perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia, Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan bahan pertimbangan perusahaan terkait tindakan *tax avoidance* dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan *tax avoidance* di dalam perusahaan

3. Kontribusi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah tentang adanya praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan *property* dan *real estate* untuk meminimalisir kewajiban perpajakannya dan juga untuk dapat meninjau kembali peraturan-peraturan perpajakan agar lebih meminimalisir celah-celah yang dapat digunakan oleh perusahaan *property* dan *real estate* dalam melakukan praktik *tax avoidance* sehingga dapat memaksimalkan penerimaan negara dari sektor perpajakan.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui dan memahami isi dari seminar proposal ini. Sistematika penulisan ini juga berdasarkan pada buku pedoman dari penyusunan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang terdiri dari 5 bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian, landasan teori yang memperkuat penelitian, model konsep dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, variabel dan pengukuran yang dipakai dalam penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, hasil analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan serta saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu merupakan komponen penting dalam melaksanakan penelitian yang berguna untuk menunjang penelitian itu sendiri dan memperkuat kerangka berpikir peneliti, khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas, *leverage*, komite audit dan *tax avoidance*. Keterbaruan dalam peneliti ini dari penelitian Saputra dan Asyik (2017), Handayani, dkk (2015), Trisianto dan Oktaviani (2016) adalah pada penelitian ini menggunakan metode *Moderate Regression Analysis (MRA)*, yang mana komite audit sebagai variabel *pure moderator* yang digunakan untuk mengetahui apakah komite audit dapat memoderasi hubungan profitabilitas dan *leverage* terhadap variabel *tax avoidance*. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property*, dan *real estate* yang terdaftar dalam BEI periode 2012-2016. Pemilihan perusahaan tersebut dikarenakan adanya indikasi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, karena jumlah pertumbuhan perusahaan *property*, dan *real estate* tidak disertai dengan pertumbuhan jumlah pemasukan dari pajak penghasilan sektor tersebut (Hanafi dan Harto, 2014)..

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Lokasi	Metode	Hasil
1	Handayani, dkk (2015)	Pengaruh <i>return on asset</i> , karakter eksekutif, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik terhadap <i>tax avoidance</i>	<p><u>Variabel dependen:</u> Penghindaran pajak</p> <p><u>Variabel dependen:</u> <i>ROA</i>, karakteristik eksekutif, tata kelolah perusahaan yang baik</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2013	Regresi linier berganda	<i>ROA</i> secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan tata kelola perusahaan yang baik tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
2	Trisianto dan Oktaviani (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>tax avoidance</i> dengan <i>leverage</i> sebagai variabel mediasi	<p><u>Variabel dependen:</u> Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, <i>sales growth</i>, dan <i>leverage</i></p> <p><u>Variabel dependen:</u> <i>Tax avoidance</i></p> <p><u>Variabel mediasi:</u> <i>Leverage</i></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.	Regresi linier berganda dan <i>Uji Path</i>	Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, <i>sales growth</i> , dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Berdasarkan hasil uji <i>path</i> , <i>leverage</i> sebagai variabel mediasi tidak dapat memediasi karakter eksekutif terhadap <i>tax avoidance</i> , namun dapat memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dan <i>sales growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i> di dalam perusahaan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Lokasi	Metode	Hasil
3	Saputra dan Asyik (2017)	Pengaruh profitabilitas, leverage dan corporate governance terhadap tax avoidance	<u>Variabel dependen:</u> <i>Tax avoidance</i> <u>Variabel independen:</u> Profitabilitas, leverage komite audit, komisaris independen	Perusahaan Kompas 100 Index yang berkedudukan di Bursa Efek Indonesia pada periode Februari 2013-Januari 2016.	Regresi linier berganda	Proftabilitas dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , leverage memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> , komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2017



B. Tinjauan Teoritis

1. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan antara *agent* dan *principle* sebagai kontrak untuk melakukan tindakan pelayanan tertentu berdasarkan kepentingannya yang menyewa *agent* dalam pengambilan keputusan. Atas adanya hubungan yang melibatkan antara *agent* dan *principle* maka bukanlah suatu hal yang tidak mungkin bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak demi kepentingan *principle*. Hal tersebut mendorong *principle* untuk membatasi penyimpangan kepentingannya dengan membangun insentif yang sesuai untuk *agent* dan dengan membuat pemantauan biaya yang dirancang untuk membatasi penyimpangan oleh *agent*, selain itu akan ada beberapa perbedaan antara keputusan *agent* dan keputusan yang mana akan memaksimalkan kesejahteraan *principle*.

Hubungan antara *principle* dan *agent* sesuai dengan definisi hubungan agensi murni seharusnya tidak lagi mengejutkan bahwa ditemukannya isu yang terkait dengan pemisahan kepemilikan dan kontrol pada perusahaan kepemilikan difusi modern terkait erat dengan masalah umum agensi. Permasalahan mempengaruhi *agent* untuk bersikap seolah-olah memaksimalkan kesejahteraan *principle*. Perkembangan teori untuk menjelaskan bentuk biaya agensi yang diambil dari masing-masing situasi (di mana hubungan kontrak berbeda secara signifikan).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris

(*information asymmetry*), dimana *agent* secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari *principle* dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Untuk meminimumkan asimetri informasi, maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh tanggung jawab terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan biaya agensi (*agency cost*), yang menurut teori ini harus dikeluarkan sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcement*-nya.

Agency cost ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal, serta biaya yang ditimbulkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

2. Trade Off Theory

Trade off theory merupakan model struktur modal yang mempunyai asumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* (kesulitan keuangan) dan *agency cost* (biaya keagenan). *Trade off theory* merupakan model yang

didasarkan pada *trade off* (pertukaran) antara keuntungan dan kerugian penggunaan hutang. Hutang menimbulkan beban bunga yang dapat menghemat pajak. Beban bunga dapat dikurangkan dari pendapatan sehingga laba sebelum pajak menjadi lebih kecil. Dengan demikian pajak juga semakin kecil. Penggunaan hutang yang semakin besar akan mengarah pada kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Masalah-masalah yang berhubungan dengan kebangkrutan kemungkinan besar akan timbul ketika sebuah perusahaan memasukkan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya. Perusahaan yang bangkrut akan memiliki beban akuntansi dan hukum yang sangat tinggi dan juga mengalami kesulitan untuk mempertahankan para pelanggan, pemasok dan karyawannya (Brigham dan Houston dalam Nuswandari, 2013). Karena itu, biaya kebangkrutan menahan perusahaan menggunakan hutang pada tingkat yang berlebihan.

Keputusan struktur modal secara teoritis berdasarkan pada *trade off theory* mengasumsikan bahwa perusahaan berupaya mempertahankan struktur modal yang ditargetkan dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar (Pangeran dalam Nusawandari, 2013). *Trade Off Theory* memprediksi masing-masing perusahaan menyesuaikan secara perlahan-lahan ke arah *debt ratio* yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat ditemukan dengan menyeimbangkan antara keuntungan atas penggunaan hutang dengan biaya kebangkrutan dan biaya modal, yang disebut *static-trade off*.

3. *Pecking Order Theory*

Pecking order theory mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Nuswandari (2013) menyatakan bahwa teori ini dikenalkan pertama kali oleh Donaldson pada tahun 1961 sedangkan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers pada tahun 1983. Teori menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai internal financing yaitu pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan. Apabila diperlukan pendanaan eksternal maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas paling aman terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi, baru akhirnya apabila masih belum mencukupi akan menerbitkan saham baru. Jadi urutan penggunaan sumber pendanaan dengan pengacu pada *Pecking order theory* adalah *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang) dan *equity* (ekuitas). Dana internal lebih disukai dari dana eksternal karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu membuka diri lagi dari sorotan pemodal luar. Di samping itu pengaruh asimetrik informasi dan biaya penerbitan saham cenderung mendorong perilaku *pecking order* (Myers, 1983).

Pecking order theory berfokus pada motivasi manajer korporat bukan pada prinsip-prinsip penilaian pasar modal (Pangeran dalam Nuswandari 2013). *Pecking order theory* mendasarkan pada asimetri informasi. Para manajer memiliki informasi superior. Para manajer diyakini memiliki informasi awal yang lebih baik. Oleh karena itu pasar mempelajari perilaku manajer. Asumsi asimetrik informasi menyiratkan bahwa para manajer mengembangkan dan

menemukan kesempatan baru investasi yang menarik dengan NPV positif namun mereka tidak dapat menyampaikan informasi tersebut dengan baik kepada pemegang saham luar karena pernyataan manajer tidak dipercayai oleh investor.

Pecking Order Theory menjelaskan mengapa perusahaan yang sangat menguntungkan pada umumnya mempunyai hutang yang lebih sedikit. Hal ini terjadi bukan karena perusahaan tersebut mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi disebabkan karena perusahaan memang tidak membutuhkan dana dari pihak eksternal (Myers, 1984).

4. *Tax Avoidance*

Pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Selain itu, fluktuasi kegiatan perekonomian yang dialami perusahaan kerap tidak mendapatkan toleransi dari pihak fiskus, dikarenakan fiskus menginginkan perolehan pajak yang progresif dan stabil. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan penghindaran pajak yang bertujuan untuk mengurangi jumlah beban pajak yang dibayar.

Menurut Suandy (2013:20), penghindaran Pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal,

seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun hal-hal yang belum diatur serta kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menyebutkan ada 3 karakter penghindaran pajak sebagai berikut ini (Suandy, 2013:7):

- a. Melakukan rekayasa transaksi yang seolah-olah menjadi bagian dari transaksi padahal hal tersebut hanya untuk menghindari beban pajak.
- b. Melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan loopholes dari undang-undang atau berdalih sesuai dengan ketentuan yang legal padahal pembuat undang-undang tidak bermaksud demikian.
- c. Umumnya konsultan pajak menggunakan praktik *tax avoidance* namun Wajib Pajak harus menjaga kerahasiaan kegiatan tersebut.

Skema penghindaran pajak dapat dibagi menjadi dua kategori menurut Darussalam dkk, (2010: 198) sebagai berikut:

- a. Penghindaran pajak yang diperkenankan (*acceptable tax avoidance*)

Suatu transaksi digolongkan dalam penghindaran pajak yang diperkenankan apabila memenuhi karakteristik antara lain bukan semata-mata untuk menghindari pajak, tidak bertentangan dengan perundangan, dan tidak melakukan transaksi yang direkayasa.

- b. Penghindaran pajak yang tidak diperkenankan (*unacceptable tax avoidance*)

Sebaliknya apabila transaksi tersebut tidak memiliki tujuan usaha yang baik, semata-mata untuk menghindari pajak, dan adanya transaksi

yang direkayasa agar menimbulkan biaya atau kerugian maka transaksi tersebut tergolong *unacceptable tax avoidance*.

Walaupun *tax avoidance* merupakan penghindaran pajak yang memanfaatkan kelemahan dari peraturan dan tergolong suatu cara penghindaran pajak yang legal. Semua pihak sepakat bahwa *tax avoidance* merupakan sesuatu yang secara praktik tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan *tax avoidance* secara langsung berdampak pada berkurangnya pendapatan negara. Kegiatan *tax avoidance* ini dapat umumnya dilakukan melalui skema-skema transaksi yang kompleks yang dirancang secara sistematis dan umumnya hanya dapat dilakukan oleh perusahaan besar. Oleh karena itu, tidak sesuai dengan teori keadilan dalam perpajakan. Perusahaan besar dianggap memiliki peluang yang lebih besar untuk memanfaatkan *gray area* pada suatu negara dan berdampak pada beban pajak yang dibayar lebih sedikit. Akibatnya akan terjadi suatu fenomena yang menyebabkan wajib pajak lain enggan untuk membayar pajak.

Maka dari itu, pemerintah membuat suatu peraturan perpajakan yang bertujuan untuk meminimalisasi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan korporasi. Peraturan yang membahas mengenai pencegahan tindakan *tax avoidance* ini disebut dengan *Anti Tax Avoidance Rules*.

a. *Anti Tax Avoidance Rules*

Menurut Darussalam, dkk (2010:201) ketentuan pencegahan penghindaran pajak dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Specific Anti Avoidance Rule (SAAR)* merupakan ketentuan anti *tax avoidance* bersifat khusus mengenai transaksi *tax avoidance* seperti *Transfer Pricing, Thin capitalization, dan Controlled Foreign Corporation (CFC)*

2) *General Anti Avoidance Rule (GAAR)* merupakan ketentuan anti *tax avoidance* yang bersifat umum mengenai transaksi yang dilakukan subjek pajak atau untuk yang tidak memiliki substansi bisnis yang digunakan untuk melakukan *tax avoidance*.

b. *Anti Tax Avoidance Rules* di Indonesia

Menurut Nugroho (2009) dalam Pasal 18 Undang-undang Pajak Penghasilan dijelaskan SAAR sebagai ketentuan anti *tax avoidance* antara lain:

1) *Thin Capitalization*. Pasal 18 Ayat (1) UU PPh, mengatur besarnya perbandingan antara utang dan modal (rasio *debt to equity*-nya sebesar 4:1, sesuai dengan PMK Nomor 169/PMK.010/2015) pada perusahaan multinasional dengan perusahaan induknya.

2) *Controlled Foreign Corporation (CFC)*. Pasal 18 Ayat (2) UU PPh, mengatur agar tidak terjadi pemindahan penghasilan wajib pajak dalam negeri ke negara yang termasuk *tax haven* (negara yang tarif pajaknya rendah dan memiliki ketentuan perpajakan yang longgar), maka dari itu Menteri Keuangan berhak untuk menentukan kapan wajib pajak memperoleh dividennya yang diterima dari penyertaan modal secara pribadi maupun kolektif paling rendah 50% dari saham yang disetor pada badan

usaha luar negeri yang tidak menjual sahamnya di Bursa Efek agar tidak terjadi penundaan pemungutan pajak penghasilan atas dividen Wajib Pajak

3) *Interest Stripping*. Hampir serupa dengan *thin capitalization*, dimana Direktur Jenderal Pajak berhak mengitung besarnya penghasilan, beban serta utang sebagai modal pada Wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan Wajib Pajak lainnya dalam rangka menghitung besar penghasilan kena pajaknya.

4) Hubungan Istimewa. Pasal 18 Ayat (4) yang menganggap Wajib Pajak mempunyai hubungan istimewa dengan Wajib Pajak lainnya apabila: (1) penyertaan modal paling rendah sebesar 25%, (2) Wajib pajak dibawah penguasaan Wajib Pajak lainnya, dan (3) terdapat hubungan keluarga

Tabel 2 Pengukuran Penghindaran Pajak

Metode Pengukuran	Cara Pengukuran	Keterangan
<i>GAAP ETR</i>	$\frac{\text{worldwide Total income tax expense}}{\text{worldwide Total pre tax accounting income}}$	<i>Total tax expense per dollar of pre-tax book income</i>
<i>Current ETR</i>	$\frac{\text{worldwide current income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$	<i>Current tax expense per dollar of pre tax book income</i>
<i>Cash ETR</i>	$\frac{\text{worldwide cash tax paid}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$	<i>Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income</i>
<i>Long-run cash ETR</i>	$\frac{\sum \text{worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre - tax accounting income}}$	<i>Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earnings over n year</i>
<i>ETR Differential</i>	<i>Statutory ETR-GAAP ETR</i>	<i>The difference of between the statutory ETR and firm's GAAP ETR</i>
<i>DTAX</i>	<i>Error term from the following regression: ETR differential x pre-tax book income = a + b x control + e</i>	<i>The unexplained portion of the ETR differential</i>

Metode Pengukuran	Cara Pengukuran	Keterangan
<i>Total BTD</i>	<i>Pre-tax book income - ((U.S. CTE + Fgn CTE) / U.S.STR) - (NOL_t - NOL_{t-1})</i>	<i>The total difference between book and taxable income</i>
<i>Temporary BTD</i>	<i>Deferred tax expenses / U.S.STR</i>	<i>The total difference between book and taxable income</i>
<i>Abnormal total BTD</i>	<i>Residual from BTD / Tait = $\beta Tait + \beta mi + eit$</i>	<i>A measure of unexplained total book-tax differences</i>
<i>Unrecognized tax benefits</i>	<i>Disclosed amount post-FIN48</i>	<i>Tax liability accrued for taxes not yet paid on certain positions</i>
<i>Tax Shelter</i>	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>	<i>Firm identified via firm disclosures, the press, or IRS confidential data</i>
<i>Marginal tax rate</i>	<i>Simulated marginal tax rate</i>	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>
<i>HAVEN</i>	<i>The number of material operations in tax haven locations</i>	<i>Tax haven involvement identified based on Exhibit 21 data (10-K)</i>

Sumber : Lietz, 2013

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Maharani dan Suardana, 2014). Perusahaan dengan kinerja yang baik akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat merealisasikan kepentingan *principle* (Weston dan Copeland, 1999 dalam Diah dan Darsono, 2017).

Return on assets (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Pendekatan *ROA* menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. *ROA* juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih.

Menurut Syahyunan (2004:85), *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

6. Leverage

Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Hasil perhitungan rasio *leverage* menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. *Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang berasal dari pinjaman untuk membiayai belanja perusahaan yang memiliki beban tetap (beban bunga). Semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut (Tommy, 2013 dalam Rangkuti, dkk 2017). *Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Dalam kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula (Syaputra dan Asyik, 2017). Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang melakukan penghindaran pajak, karena bunga yang disebabkan oleh adanya utang dapat dijadikan sebagai pengurang bagi laba perusahaan

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio (DER)*. *DER* adalah persentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode. Saputra dan Asyik (2017) rasio ini sering digunakan para peneliti dan para *principle* untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika

dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi angka *DER* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kebangkrutan dimasa depan, namun komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012 dalam Dharmawan dan Sukharta, 2014)

7. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab mengawasi audit eksternal perusahaan dan merupakan kontak utama antara auditor dengan perusahaan (Dewi dan Jati, 2014). Komite Audit berfungsi sebagai organ pendukung yang membantu *principle*. Dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada *principle*, dengan tujuan membantu *principle* dalam melaksanakan tugas monitoring, evaluasi, supervisi, dan pengawasan terhadap kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan. Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik yang diketuai oleh Komisaris Independen. Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 menyebutkan bahwa dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

- a. melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan

lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik

b. melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik

c. memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya

d. memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa

e. melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal

f. melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris

g. menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik

h. menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik

i. menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Pasal 11 Dalam melaksanakan tugasnya, Komite Audit mempunyai wewenang sebagai berikut:

- a. mengakses dokumen, data, dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan
- b. berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk Direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan Akuntan terkait tugas dan tanggung jawab Komite Audit
- c. melibatkan pihak independen di luar anggota Komite Audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan)
- d. melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh Dewan Komisaris.

Komite audit juga berfungsi dalam mengendalikan *agent* demi meningkatkan laba perusahaan dimana *agent* yang nantinya cenderung menekan biaya pajaknya, hal tersebut yang akan mendorong *agent* melakukan praktik penghindaran pajak (Fadhilah, 2014 dalam Asri dan Suardana, 2016). Berdasarkan hal tersebut, komite audit dengan wewenang yang dimilikinya akan dapat mencegah segala perilaku atau tindakan yang menyimpang terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Tanggung jawab komite audit dalam *corporate governance* (CG) adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan karyawan perusahaan. Semakin ketatnya

pengawasan yang dilakukan pada suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan suatu informasi yang berkualitas dan kinerja yang efektif (Hanum dan Zulaikha, 2014).

C. Model Konsep dan Hipotesis

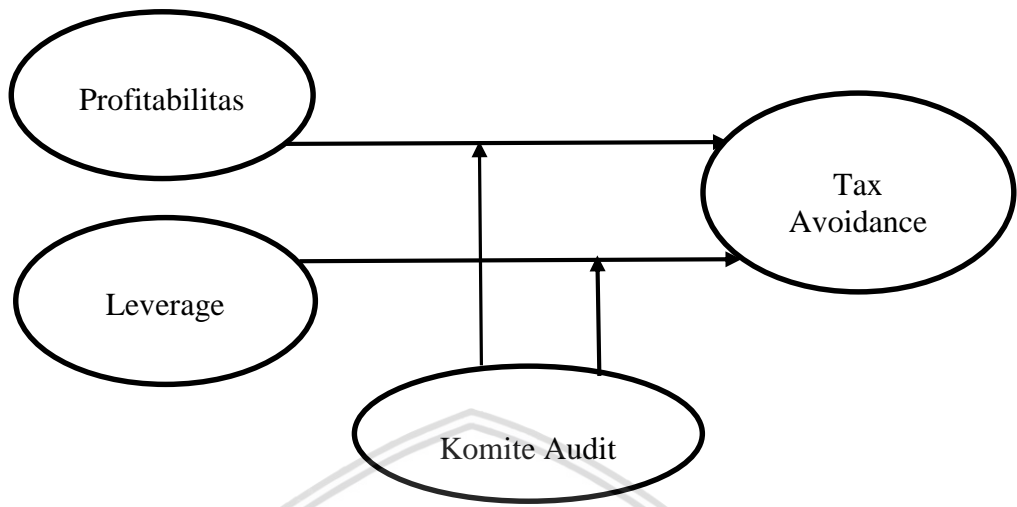
1. Model Konsep

Penelitian ini mencoba menjelaskan bahwa perusahaan yang *go public* mengalami pemisahan antara pemilik atau pemegang saham (*principle*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) dengan sebuah kontrak yang sudah disepakati. *Agent* yang diberikan wewenang dalam mengelola perusahaan dengan harapan dapat memenuhi kesejahteraan *principle*. Pemisahan antara *principle* dan *agent*, sangat rawat dengan konflik dalam perbedaan kepentingan diantara mereka. Kepentingan *principle* yang menginginkan keberlangsungan perusahaan dan selalu menjaga nama baik perusahaan, dan keberlangsungan jangka panjang akan berbeda halnya dengan keinginan *agent* yang lebih memuakan kepentingan pribadinya dengan kompensasi yang sudah disepakati dalam kontrak.

Selain itu pemisahan yang terjadi akan menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principle*. Keadaan itu dapat mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principle*. Salah satunya mengenai profitabilitas yang merupakan kemampuan

perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas perusahaan merupakan indikator bagi *principle* dalam melihat sejauh mana *agent* sudah merealisasikan kesejahteraan bagi *principle*. Untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi maka *agent* termotivasi untuk meminimalisir beban pajak agar laba bersih yang diperoleh tinggi. Oleh karena itu *agent* di indikasikan akan melakukan *tax avoidance*, selain itu pemilihan struktur permodalan dalam perusahaan juga berkaitan dengan aktivitas *tax avoidance*. *Agent* lebih menggunakan utang dari pihak eksternal sebagai penambahan modal perusahaan. Semakin banyak *agent* menggunakan utang sebagai pembiayaan perusahaan akan mengakibatkan *leverage* juga semakin tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi laba dengan menggunakan bunga yang ditimbulkan. Secara tidak langsung perusahaan sudah melakukan kegiatan *tax avoidance*.

Tax avoidance merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar, dengan cara menekan profitabilitas dan pemilihan dalam struktur modal dengan menggunakan utang. Kegiatan *tax avoidance* ini memiliki resiko tersendiri berupa sanksi administrasi, penialian yang buruk dari para stakeholder dan juga kebangkrutan. Tindakan *tax avoidance* tersebut dapat dicegah dengan adanya komite audit yang berwenang untuk mengawasi kinerja *agent* agar keputusan-keputusan yang diambil tidak merugikan *principle*. Untuk lebih memperjelas alur pemikiran peneliti, maka dapat dilihat pada model konsep di bawah ini

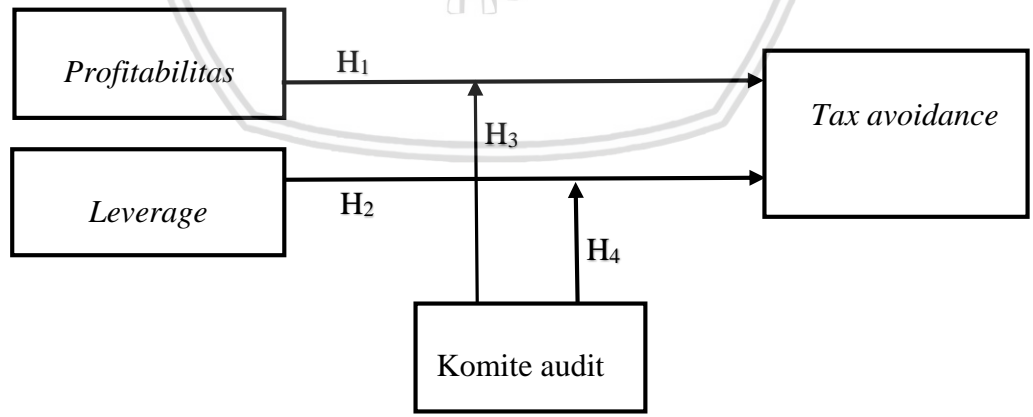


Gambar 1 Model Konsep

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2018

2. Model Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta landasan teori pada bab sebelumnya, maka dibuat model hipotesis sebagai berikut :



Gambar 2 Model Hipotesis

Sumber: *Data diolah oleh peneliti, 2018*



Keterangan :

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*

H₃: komite audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*

H₄: komite audit mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate*

3. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian. Hipotesis yang disusun oleh peneliti merupakan jawaban yang masih harus dibuktikan melalui pengujian yang diperlukan untuk mencari hasil yang sebenarnya.

a. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Tujuan didirikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba setinggi-tingginya guna untuk kesejahteraan *principle*. *Agency Theory* menyatakan bahwa *principle* akan menggunakan jasa *agent* dalam mengelolah perusahaan yang diikat oleh sebuah kontrak untuk merealisasikan kepentingan *principle*. Profitabilitas perusahaan yang baik menggambarkan keberhasilan *agent* dalam mengelolah perusahaan (Adismartha dan Noviani, 2015). Tingginya profitabilitas akan berbanding

lurus dengan beban pajak yang harus dibayar. Untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, salah satu cara yang dilakukan *agent* adalah meminimalisir beban pajak yang dibayar agar laba bersih perusahaan tinggi. Hal itu akan sangat mempengaruhi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, *agent* akan termotivasi untuk melakukan *tax avoidance* untuk melindungi profitabilitas dari beban pajak perusahaan yang tinggi (Anggoro dan Septiani, 2015)

Hasil penelitian dari Darmawan dan Sukartha (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Langkah tersebut diambil oleh *agent* untuk melindungi kepentingan pribadi mereka, agar dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi dengan meminimalisir pembayaran pajak. Semakin besar perusahaan maka tingkat pengetahuan *agent* akan semakin tinggi dalam mengetahui cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perpajakan (Ardyansah dan Zulaikha, 2014). Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh *agent* tidak selalu dipandang baik oleh *principle*. *Agent* dianggap hanya memenuhi kepentingan pribadinya karena tidak memberikan informasi profitabilitas perusahaan seakurat mungkin. *Principle* memandang bahwa tindakan *tax avoidance* merugikan perusahaan, karena akan menimbulkan biaya tambahan berupa sanksi administrasi apabila tindakan *tax avoidance* terlalu agresif serta reputasi perusahaan akan menjadi buruk (Maharani dan Suardana, 2014).

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Menurut Fahmi (2012 : 62) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, artinya semakin tinggi *leverage* berarti perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi.

Trade Off Theory menyatakan bahwa *agent* akan menukar manfaat hutang dengan resiko yang akan dialami perusahaan dimasa yang akan datang. Penambahan modal dari eksternal berupa hutang memiliki manfaat tersendiri atas bunga yang dihasilkan oleh hutang tersebut (Mille, 1963). Bunga yang dihasilkan dari proses utang perusahaan kepada pihak eksternal dapat dikurangkan sebagai laba perusahaan. Hal tersebut yang memotivassi *agent* perusahaan lebih memilih pendanaan dari eksternal berupa utang.

Atas utang tersebut maka akan timbul bunga yang dapat mengurangi laba bersih, artinya semakin banyak perusahaan menggunakan utang sebagai pembiayaan perusahaan, maka bunga yang dihasilkan untuk mengurangi beban pajak juga semakin besar. Semakin tingginya pembayaran bunga maka nilai *Cash Effective Tax Rate (CETR)* perusahaan akan semakin rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* (Liu dan Cao, 2007 dalam Ardyansah

dan Zulaikha, 2014). Namun, tidak semua perusahaan sepakat dengan penambahan modal dengan menggunakan utang, karena apabila *agent* tidak dapat mengelola utang tersebut dengan baik maka akan timbul resiko kebangkrutan. Oleh karena itu, *agent* disarankan untuk menggunakan penambahan modal dari internal perusahaan saja yang dianggap lebih aman oleh *principle*.

H₂: Leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

- c. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan komite audit sebagai variabel moderasi

Laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para *principle*. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah untuk menghasilkan laba yang bermanfaat bagi *principle* (Dinah dan Darsoono, 2017). *Agency Theory* mengatakan bahwa tidak selamanya *agent* akan bertindak jujur untuk selalu memenuhi keinginan *principle*, karena akibat pemisahan wewenang antara *agent* dan *principle* maka akan menimbulkan asimetri informasi yang menyebabkan *agent* memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan *principle* (Jensen dan Meckling, 1976). Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh *agent* untuk memenuhi kepentingan pribadinya dengan tidak melakukan tindakan *tax avoidance*.

Chen, dkk (2010) dalam Handayani, dkk (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk melakukan upaya efisiensi dalam kewajiban pembayaran pajak

melalui aktivitas *tax avoidance*. Artinya *agent* akan mengelola profitabilitas perusahaan sesuai dengan manfaat pribadinya untuk mengurangi beban pajak yang dibayar dengan memanfaatkan celah-celah dari peraturan dengan semaksimal mungkin. Dampak dari penekanan profitabilitas yang dilakukan oleh *agent* adalah pengungkapan informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, komite audit yang memiliki peran untuk mengawasi kinerja *agent* diharapkan dapat mengintervensi agar tindakan *agent* tidak semena-mena dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan *principle*, selain itu adanya komite audit dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principle* (Pradana dan Ardiyanto, 2017).

H₃: Komite audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

d. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan komite audit sebagai variabel mediasi

Penambahan modal menggunakan utang dianggap menimbulkan resiko bagi keberlangsungan perusahaan dimasa depan, sehingga *principle* tidak menyukai penggunaan modal melalui utang. *Packing Order Theory* pertama kali dikembangkan oleh Myers (1977) Teori ini lebih mendukung pada pengambilan keputusan dalam penggunaan dana internal perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Artinya utang menjadi opsi terakhir yang dipilih dalam pembiayaan, karena menghindari resiko kebangkrutan apa bila perusahaan tidak mampu untuk membayar utangnya. Penggunaan hutang untuk menukar manfaat pajak memiliki resiko yang besar. Oleh karena itu,

principle lebih memilih menggunakan utang jika memang benar-benar dibutuhkan Murni, dkk (2016).

Agent memiliki pandangan yang berbeda terhadap penggunaan hutang. Mille (1963) menyatakan perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Resiko tersebut terlalu besar bagi *principle* hanya untuk mengurangi beban pajak. Komite audit sangat berperan dalam perusahaan untuk melindungi kepentingan *principle*. Pengawasan terhadap kinerja *agent* dalam menentukan struktur modal dalam perusahaan harus dilakukan dengan ketat (Kurniasih dan Sari, 2013). Hal tersebut dipandang sebagai dasar untuk melindungi kepentingan *principle* yang terancam ketika *agent* terlalu arogan dengan kepentingan mereka sendiri yang dapat menimbulkan resiko kebangkrutan perusahaan. Dewi dan Jati (2014) menyatakan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh negative terhadap aktivitas *tax avoidance*.

H4: Komite audit mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatory (*explanatory research*) atau penelitian penjelas. Menurut Siregar (2014:14) dijelaskan bahwa penelitian eksplanatory merupakan penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan mengenai kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Melalui jenis penelitian eksplanatory dapat menguji hipotesis yang telah diajukan sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga melalui penelitian eksplanatory ini hipotesis tersebut dapat dijelaskan bagaimana hubungan dan pengaruh antara variabel bebas (*independent*), yaitu profitabilitas dan *leverage* terhadap variabel terikat (*dependent*), yaitu tingkat *tax avoidance* dengan menggunakan variabel moderator yaitu komite audit.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif Menurut Sugiyono (2016:7) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik atau kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan. Pendekatan ini disebut pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016:7).

B. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:38) variabel penelitian merupakan suatu hal yang ditetapkan oleh peneliti yang dapat berbentuk apa saja untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Siregar (2014:18) variabel adalah konstruk yang sifat-sifatnya telah diberi angka (kuantitatif) atau juga dapat diartikan konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang dapat berubah-ubah nilainya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2014:39) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini variabel terdapat dua variabel bebas yaitu Profitabilitas (*PROF*) yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* dan *Leverage (LEV)* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio (DER)*

b. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2014:39) variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Tax Avoidance (AVOID)* yang diproksikan dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*.

c. Variabel Moderator

Menurut Sugiyono (2014:39) Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memparlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga sebagai variabel independen kedua. Variabel moderator pada penelitian ini adalah komite audit (KOM). KOM dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah komite audit dalam suatu perusahaan

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan pada variabel dengan cara mengartikan atau menjelaskan spesifikasi kegiatan atau operasional yang diperlukan dalam mengukur variabel tersebut. Berikut definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini:

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal dan sebagainya (Gitman, 2003 dalam Dinah dan Darsono, 2017). Salah satu tujuan perusahaan adalah mencari laba sebesar-besarnya untuk kesejahteraan *principle* dan *agent*. Semakin tinggi nilai profitabilitas berarti perusahaan tersebut memiliki laba perusahaan yang tinggi. Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *ROA* adalah indikator profitabilitas perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan

atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Putra dan Kindangen, 2016).

Menurut Halim dan Supomo (2001:151) keunggulan *ROA* adalah sebagai berikut:

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. *ROA* dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan *ROA* akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. *ROA* akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan *ROA* tersebut.
3. Analisa *ROA* dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan

Menurut Menurut Munawir (2002:85) *ROA* memiliki beberapa manfaat yang antara lain :

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *ROA* dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh dan sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industry sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industry. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. Selain berguna untuk kepentingan control, analisis *ROA* juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Adapun rumus untuk menghitung *ROA* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

b. *Leverage (LEV)*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2015). Indikator dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt To Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2012:158), rasio ini dapat berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Selain itu analisis *DER* merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas pinjaman perusahaan dimana ekuitas/modal sendiri benar-benar dipakai sebagai jaminan dalam mengadakan pinjaman tersebut untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *DER* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. *Tax Avoidance*

Kegiatan *Tax Avoidance* ini dapat umumnya dilakukan melalui skema-skema transaksi yang kompleks yang dirancang secara sistematis dan umumnya hanya dapat dilakukan oleh perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki peluang yang lebih besar untuk memanfaatkan *tax avoidance*. Oleh karena itu,

tidak sesuai dengan teori keadilan dalam perpajakan (Anggoro dan Septiani, 2015). Variabel ini dihitung melalui *cash effective tax rate (CETR)*, karena *CETR* bagus untuk digunakan untuk mengukur *Tax Avoidance* dalam jangka waktu panjang yaitu lima (5) tahun dan sesuai dengan periode yang digunakan dalam penelitian ini (Dyrenge, dkk 2008).

Selain itu pengukuran *Tax Avoidance* menggunakan *CETR* menurut Dyrenge, dkk (2008) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *CETR* tidak terpengaruh dengan adanya perbedaan tetap dan temporer. *CETR* dilihat dari pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan, sehingga diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak. Semakin kecil nilai *CETR* artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya. Apabila *CETR* semakin besar maka mengindikasikan semakin rendahnya tingkat *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan begitupun sebaliknya, apabila *CETR* semakin kecil maka ada indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan aktivitas *Tax Avoidance*. Rumus *CETR* adalah sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

d. Komite audit

komite audit memiliki peran untuk mengawasi kinerja *agent* agar tidak semenah-menah dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan *principle*,

selain itu adanya komite audit dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principle* (Wulandari dan Septiari, 2013 dalam Pradana dan Ardiyanto, 2017). Perusahaan yang sudah *go public* sesuai dengan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) No SE-008/BEJ/12-2001 menyebutkan bahwa setiap perusahaan harus memiliki komite audit minimal 3 orang.

Tabel 3 Variabel, Jenis variabel, Indikator, Skala pengukuran

Variabel	Jenis Variabel	Indikator	Skala pengukuran
<i>Tax Avoidance</i>	Variabel dependen	$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$	Rasio
Profitabilitas	Variabel independen	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$	Rasio
<i>Leverage</i>	Variabel independen	$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio
Komite audit	Variabel moderator	Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan	Rasio

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2018

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2014:137), data sekunder adalah dimana sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain ataupun berupa dokumen. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet

dan seterusnya. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data panel yaitu data gabungan dari *time series* dan *cross section*. Alasan peneliti menggunakan jenis data panel karena pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan seluruh perusahaan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2012 sampai 2016.

Sumber data merupakan sumber subjek dari tempat dimana data bisa didapatkan. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2012 sampai 2016 yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia karena laporan keuangan digunakan untuk mengambil data yang digunakan untuk menghitung profitabilitas, *leverage* dan *Tax Avoidance* sedangkan laporan tahunan digunakan untuk mengetahui jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan *property* dan *real estate*.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk menyusun data yang ada sehingga diketahui hubungan antara data-data tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh bahan yang akurat, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia di website resminya www.idx.co.id sehingga mendapatkan hasil penelitian.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono 2014:80), populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah profitabilitas, *leverage* dan komite audit mempengaruhi keputusan perusahaan *real estate* dan *property* dalam melakukan tindakan *tax avoidance* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2014:80) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2014:85). Alasan menggunakan metode *purposive sampling* adalah agar perusahaan yang terpilih sabagai sample memberikan hasil yang representatif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 karena merupakan objek penelitian.
2. Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode 2012-2016
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2012-2016 karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan di tingkat perusahaan.

4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan secara pada tahun 2012-2016 karena apabila dalam salah satu periode tidak terdapat laporan keuangan maka analisis tidak akan sempurna, karena laporan keuangan dibutuhkan peneliti untuk mengetahui profitabilitas dan *leverage* suatu perusahaan.
5. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara lengkap yang sudah diaudit oleh kantor akuntan publik pada tahun 2012-2016 karena apabila dalam salah satu periode tidak terdapat laporan tahunan maka analisis tidak akan sempurna, laporan tahunan dibutuhkan untuk mengetahui jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan.
6. Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang Rupiah agar kriteria pengukuran mata uangnya sama karena jika ada yang menggunakan mata uang asing terdapat perbedaan kurs

Tabel 4 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016	320
2	Perusahaan yang <i>delisting</i> dan/atau baru <i>listing</i> selama periode 2012-2016	(40)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit dan laporan tahunan berturut-turut	(75)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama 2012-2016	(45)
5	Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang selain Rupiah	(0)
	Jumlah Sampel	160

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dari 64 perusahaan manufaktur yang menjadi populasi, diperoleh 32 perusahaan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Perusahaan yang terpilih merupakan perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi semua kriteria pada tabel di atas. Berikut daftar 32 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian:

Tabel 5 Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan
1	Agung Podomoro Land Tbk (APLN)
2	Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI)
3	Bekasi Asri Pemula Tbk. (BAPA)
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST)
5	Sentul City Tbk (BKSL)
6	Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)
7	Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA)
8	Duta Anggada Realty Tbk (DART)
9	Intiland Development Tbk (DILD)
10	Duta Pertiwi Tbk (DUTI)
11	Megapolitan Developments Tbk (EMDE)
12	Gading Development Tbk (GAMA)
13	Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD)
14	Perdana Gapuraprima Tbk (GPRA)
15	Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA)
16	Jaya Real Property Tbk (JRPT)
17	Lippo Cikarang Tbk (LPCK)
18	Lippo Karawaci Tbk (LPKR)
19	Modernland Realty Tbk (MDLN)
20	Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI)
21	Metropolitan Land Tbk (MTLA)
22	Plaza Indonesia Realty (PLIN)
23	Pakuwon Jati Tbk (PWON)
24	Danayasa Arthatama Ybk (SCBD)
25	Suryamas Dutamakmur (SMDM)
26	Summarecon Agung (SMRA)

No	Nama Perusahaan
27	Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)
28	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)
29	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)
30	Total Bangun Persada Tbk (TOTL)
31	Wijaya Karya Tbk (WIKA)
32	PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)

Sumber: Data diolah, 2018

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan tanpa bermaksud menghasilkan kesimpulan secara tergeneralisasi (Sugiyono, 2016:147). Analisis deskriptif berguna untuk menyederhanakan data yang terkumpul. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, variasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016:19). Hasil analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, dimana penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05, maka data tersebut tidak terdistribusi normal dan sebaliknya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji uheteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan variance dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan melakukan regresi nilai absolut residual dengan variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:138).

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (tahun sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Pengujian yang

digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan pengujian Durbin-Watson. Model regresi terbebas dari autokorelasi apabila $dU < d < 4-dU$ (Ghozali, 2016:107).

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolonieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* (Ghozali, 2016:103). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolonieritas (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolonieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* (Ghozali, 2016:103).

3. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan dua persamaan regresi, yaitu:

- a) Model 1: untuk menguji hipotesis pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*, maka regresi yang dipakai adalah Regresi Linier Berganda:

$$AVOID = \alpha + b_1PROF + b_2LEV$$

Keterangan:

AVOID = *Tax Avoidance* (nilai yang diprediksikan)

PROF = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

- α = Konstanta (nilai *AVOID* apabila *PROFIT*, *LEV* = 0)
- b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

- b) Model 2: untuk menguji hipotesis Komite Audit dapatkah memoderasi pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*, maka metode yang dipakai adalah *Moderate Regression Analysis (MRA)* dengan regresi uji interaksi *pure moderator*, dimana variabel moderasi tidak berfungsi sebagai variabel independen (Ghozali, 2016:221):

$$AVOID = \beta + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 PROF * KOM + \beta_4 LEV * KOM + e$$

Keterangan:

AVOID = *Tax Avoidance (CETR)*

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

PROF = Profitabilitas (*ROA*)

LEV = *Leverage (DER)*

KOM = Komite audit

e = Nilai Residu (Error)

G. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau adjusted R-squared (R^2) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil dari R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1. Hasil R^2 yang

mendekati angka 1 berarti semakin baik karena mencerminkan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

2. Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak (Ghozali, 2016:96). Penelitian ini menggunakan signifikansi (α) 5%. Hipotesis diterima apabila *p-value* lebih kecil dari α ($p\text{-value} < 0,05$). Sebaliknya, hipotesis ditolak apabila *p-value* lebih besar dari α ($p\text{-value} > 0,05$).

3. Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen menerangkan variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016:97). Penelitian ini menggunakan signifikansi (α) 5%. Hipotesis diterima apabila *p-value* lebih kecil dari α ($p\text{-value} < 0,05$). Sebaliknya, hipotesis ditolak apabila *p-value* lebih besar dari α ($p\text{-value} > 0,05$).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Bursa Efek dijalankan di bawah 46 BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Salah satunya

pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public.

Sistem perdagangan Bursa Efek Jakarta selalu berkembang tiap tahunnya. Bermula dari sistem manual kemudian berkembang menggunakan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading Systems) pada 22 Mei 1995. Sistem ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada tahun 2000, Bursa Efek Jakarta menerapkan sistem perdagangan tanpa warkat (scripless trading) yaitu tata cara perdagangan efek tanpa adanya fisik efek berupa sertifikat saham, obligasi, dan lainnya dengan tujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keamanan khususnya perlindungan terhadap investor dalam transaksi efek.

Pada tahun 2002, Bursa Efek Jakarta mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading) sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan pasar dan frekuensi perdagangan. Pada 2 Maret 2009, Bursa Efek meluncurkan sistem perdagangan baru yaitu JATS-NextG. Sistem ini mampu menangani seluruh produk finansial (saham, obligasi dan derivatif) dalam satu platform dengan mengimplementasikan secara bertahap sehingga akan memberikan kemudahan dan efisiensi perdagangan. Sistem perdagangan JATS-NextG merupakan sistem perdagangan yang masih dipergunakan sampai saat ini. Bursa Efek Indonesia berperan dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Pasar modal

yang stabil dapat memberikan keuntungan bagi pembangunan perekonomian bangsa ataupun pembangunan nasional. Pasar modal akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh dana, sehingga akan mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju dan menciptakan kesempatan kerja yang luas serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi perusahaan

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Perusahaan

Membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang, untuk seluruh lini industri dan semua skala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui pemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh stakeholder perusahaan

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data sampel. Statistik deskriptif menyajikan data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, standar deviasi, dan prosentase (Sugiyono, 2016:147). Analisis statistik deskriptif pada

penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, Mean (Rata-rata) dan standardeviasi.

Standar deviasi adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur jumlah variasi atau sebaran sejumlah nilai data. Semakin rendah standar deviasi, maka semakin mendekati rata-rata, sedangkan jika nilai standar deviasi semakin tinggi maka semakin lebar rentang variasi datanya. Sehingga standar deviasi merupakan besar perbedaan dari nilai sampel terhadap rata-rata. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif sampel.

Tabel 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>AVOID</i>	160	.0000	1.0179	.181209	.1737077
<i>PROF</i>	160	.0009	.3161	.067791	.0518396
<i>LEV</i>	160	.0738	5.6661	1.202677E0	1.0507855
<i>KOM</i>	160	2	6	3.08	.489

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Hasil Statistik Deskriptif *AVOID*, dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* merupakan kas pembayaran pajak penghasilan perusahaan dari laporan laba rugi dibagi dengan laba sebelum pajak. *CETR* digunakan untuk mengukur penghindaran pajak suatu perusahaan. Semakin besar *CETR* mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan (Dyreng, dkk. 2008). Sebanyak 160 data observasi menunjukkan nilai minimum *AVOID* adalah 0.000 sedangkan nilai maksimum adalah 1.0179. Nilai rata-rata *AVOID* sesuai dengan statistik deskriptif adalah 0.181209 dengan standar deviasi sebesar 0.1737077. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa

variabel *AVOID* memiliki sebaran data yang luas antara nilai *AVOID* terendah dengan nilai *AVOID* tertinggi. 081230453019

Hasil Statistik Deskriptif *PROF*. Tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan laba sebanyak – banyaknya bagi para pemegang saham. Semakin banyak laba perusahaan maka dapat dipastikan bahwa pemegang saham Perusahaan akan merasa puas akan kinerja para pengelola perusahaan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan dari 160 data observasi, nilai minimum dari *PROF* yaitu sebesar 0.0009 dan nilai maksimumnya 0.316. Nilai rata-rata *PROF* sebesar 0.067791 dengan standar deviasi sebesar 0.0518396. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel *PROF* memiliki perbedaan yang relatif kecil antara masing-masing perusahaan.

Hasil Statistik Deskriptif *LEV*. Perusahaan yang sudah go public memang sangat membutuhkan modal yang sangat besar untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Penambahan modal sendiri dapat berasal dari berbagai macam cara, baik dari internal perusahaan maupun perusahaan. Contoh penambahan modal dari internal perusahaan adalah laba ditahan sedangkan dari eksternal perusahaan adalah dengan melakukan utang ke pihak kreditur dengan dampak akan menimbulkan bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan dari 160 data observasi, nilai minimum dari *LEV* yaitu sebesar 0.0738 dan nilai maksimumnya 5.6661. Nilai rata-rata *LEV* sebesar 1.202677E0 dengan standar deviasi sebesar 1.0507855. Nilai standar deviasi

lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel *LEV* memiliki sebaran data yang tidak luas antara nilai *LEV* terendah dengan nilai *leverage* tertinggi.

Hasil Statistik Deskriptif KOM. KOM adalah pengawas independen dalam perusahaan yang berperan dalam mengawasi setiap kinerja dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan. Adanya KOM ini dalam sebuah perusahaan dilatar belakangi oleh ketidakpercayaan para pemilik modal terhadap pengelola perusahaan. Oleh karena itu untuk melindungi kepentingan-kepentingan para pemilik modal maka diutuslah komite audit dalam perusahaan yang sudah diatur dalam peraturan BEI dimana setiap perusahaan minimal memiliki 3 orang komite audit.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan dari 160 data observasi, nilai minimum dari KOM yaitu sebesar 2 dan nilai maksimumnya 6. Nilai rata-rata KOM sebesar 3.08 dengan standar deviasi sebesar 0.4489. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel KOM memiliki sebaran data yang tidak luas antara nilai KOM terendah dengan nilai KOM tertinggi.

C. Uji Asumsi Klasik Regresi Linier Berganda

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier berganda yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:103). Berikut adalah hasil uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Normalitas

suatu data dapat dilihat dari sebaran data observasi atau menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih dari 5%. Model regresi yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$AVOID = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \epsilon$$

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15607931
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		1.636
Asymp. Sig. (2-tailed)		.009

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov pada tabel 7, residual model regresi terdistribusi secara tidak normal karena Asym.Sig. (2 tailed) < 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolonieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* (Ghozali, 2016:103). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolonieritas (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 PROF	.962	1.039
LEV	.962	1.039

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan data dari tabel 8 mengenai hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance dari *PROF* dan *LEV* nilainya $> 0,10$ dan nilai Variance Inflation factor (VIF) juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki $VIF < 10$. Jadi dapat disimpulkan dari hasil tabel 7 di atas maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test) yang akan dibandingkan dengan nilai Durbin Watson dari tabel. Pengambilan keputusan autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 9 Pengambilan Keputusan Durbin Watson

Jika	Hipotesis Nol	Keterangan
$0 < d < dL$	Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada autokorelasi Positif	Tidak ada keputusan
$4 - dL < d < 4$	Tidak ada autokorelasi Negatif	Tolak
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Tidak ada autokorelasi Positif	Tidak ada keputusan
$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi Positif / Negatif	Diterima

Sumber: Ghozali (2013: 108)



Berdasarkan tabel Durbin-Watson didapat nilai dL sebesar 1.7163 dan nilai dU sebesar 1.7668. Hasil uji autokorelasi pada tabel 10, menunjukkan nilai Durbin-Watson pada regresi sederhana yaitu 1,551. Model regresi terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson hanya $0 < 1.551 < 1.7163$ ($0 < d < dL$).

Tabel 10 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.439 ^a	.193	.182	.15707	1.551

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:34). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan uji glejser. Model regresi dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 5% atau signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan tabel 11 dibawah ini, menunjukkan Signifikansi variabel independen *PROF* dan *LEV* < 0.05 , artinya bahwa model regresi terkena masalah heteroskedastisitas.

Tabel 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.168	.019		8.678	.000
Prof	-.572	.175	-.255	-3.273	.001
Lev	-.021	.009	-.190	-2.433	.016

a. Dependent Variable: abs_e

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka model regresi tidak lolos uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas, sehingga langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah melakukan transformasi *semi log* dan *double log* (Ghozali, 2016:34).

D. Uji Asumsi Klasik Regresi Linier Berganda *Semi Log*

1. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan data dari tabel 12 dibawah ini, mengenai hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance dari *PROF* dan *LEV* nilainya $> 0,10$ dan nilai Variance Inflation factor (VIF) juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki $VIF < 10$. Jadi dapat disimpulkan dari hasil tabel 12 di atas maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 12 Hasil Uji Multikolinearitas *Semi Log*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ln_x1	.885	1.131
Ln_x2	.885	1.131

a. Dependent Variable: avoid
 Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

2. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin-Watson didapat nilai d_L sebesar 1.6757 dan nilai d_U sebesar 1.7406. Hasil uji autokorelasi pada tabel 13, menunjukkan nilai Durbin-Watson pada regresi sederhana yaitu 1,443. Model regresi terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson hanya $0 < 1,443 < 1,6757$ ($0 < d < d_L$).

Tabel 13 Hasil Uji Autokorelasi *Semi Log*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.423 ^a	.179	.166	.1549460	1.443

a. Predictors: (Constant), Ln_x2, Ln_x1
 b. Dependent Variable: avoid
 Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 14 dibawah ini, menunjukkan Signifikansi variabel independen $PROF < 0.05$, artinya bahwa model regresi terkena masalah heteroskedastisitas



Tabel 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Semi Log*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.007	.047		-.153	.879
Ln_x1	-.038	.016	-.222	-2.358	.020
Ln_x2	-.003	.013	-.020	-.214	.831

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

4. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov pada tabel 15 dibawah ini, residual model regresi tidak terdistribusi secara tidak normal karena Asym.Sig. (2 tailed) <0,05.

Tabel 15 Hasil Uji Normalitas *Semi Log*

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15369132
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		1.299
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Uji asumsi klasik yang dilakukan setelah transformasi *semi log* diatas, model regresi masih tidak lolos uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, sehingga langkah selanjutnya adalah transformasi *double log*

E. Uji Asumsi Klasik Regresi Linier Berganda *Double Log*

1. 1. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan data dari tabel 16 dibawah ini, mengenai hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance dari *PROF* dan *LEV* nilainya $> 0,10$ dan nilai Variance Inflation factor (VIF) juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki $VIF < 10$. Jadi dapat disimpulkan dari hasil tabel 11 di atas maka tidak ada multikolorienitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 16 Hasil Uji Multikolinearitas *Double Log*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ln_x1	.885	1.131
Ln_x2	.885	1.131

a. Dependent Variable: avoid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

2. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin-Watson didapat nilai dL sebesar 1.6757 dan nilai dU sebesar 1.7406. Hasil uji autokorelasi pada tabel 17, menunjukan nilai Durbin-Watson pada regresi sederhana yaitu 1,443. Model regresi terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson hanya $0 < 1,382 < 1.6757$ ($0 < d < dl$).

Tabel 17 Hasil Uji Autokorelasi *Double Log*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.374 ^a	.140	.126	.148736	1.382

a. Predictors: (Constant), Ln_x2, Ln_x1

b. Dependent Variable: avoid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 18 dibawah ini, menunjukkan Signifikansi variabel independen $LEV < 0,05$, artinya bahwa model regresi terkena masalah heteroskedastisitas

Tabel 18 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Double Log*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.380	.391		3.524	.001
	ln_x1	.095	.134	.066	.706	.482
	ln_x2	-.243	.106	-.214	-2.291	.024

a. Dependent Variable: abs_e

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

4. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov pada tabel 19 dibawah ini, residual model regresi terdistribusi secara tidak normal karena $Asym.Sig. (2\text{ tailed}) < 0,05$.

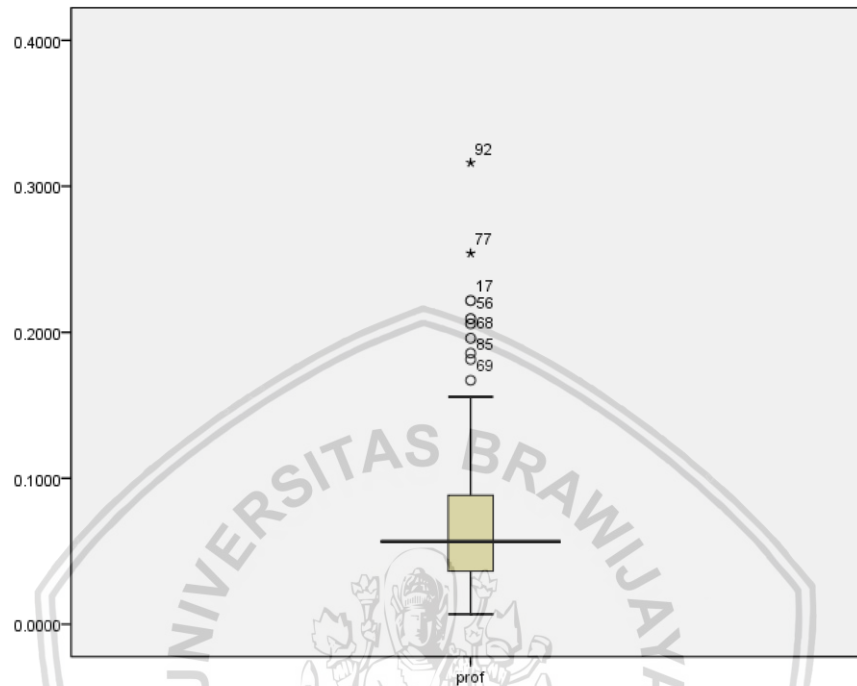
Tabel 19 Hasil Uji Normalitas *Double Log*

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.47531901
Most Extreme Differences	Absolute	.249
	Positive	.141
	Negative	-.249
Kolmogorov-Smirnov Z		2.786
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Uji asumsi klasik yang dilakukan setelah transformasi *double log* diatas, model regresi masih tidak lolos uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah melakukan transformasi data, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya outlier. Menurut Ghozali (2016:41) data *outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi. Menurut Santoso (2017:32) ada beberapa cara untuk mendeteksi outlier, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan Uji *Box Plot*, yaitu merupakan metode grafik yang mudah digunakan dan diinterpretasikan untuk memperoleh informasi data *outlier* atau data ekstrim dari sebuah sampel dalam penelitian, hasil transformasi dan pembuangan *outlier* untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran sembilan (9).

a. **Gambar Hasil Uji Box Plot Profitabilitas**



Gambar 3. Hasil Uji Box Plot Profitabilitas

Sumber : Data diolah, Peneliti, 2018

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa terdapat data *outlier* pada profitabilitas. Data *outlier* tersebut akan dikeluarkan agar data dapat memenuhi uji asumsi klasik lainnya, setelah outlier dikeluarkan maka akan dilakukan uji asumsi klasik.

F. Uji Asumsi Klasik Regresi Linier Berganda Setelah Pembuangan *Outlier*

1. Uji Normalitas

Berdasarkan data dari tabel 20 tentang uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) diatas yang sudah dilakukan pembuangan *outlier* maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.132. Distribusi dikatakan normal apabila nilai signifikansi > 0.05 . Sehingga dapat

disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal atau asumsi normalitas terpenuhi karena nilai signifikansi $0.132 > 0.05$.

Tabel 20 Hasil Uji Normalitas Setelah Pembuangan *Outlier*

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13034817
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.132

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolonieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* (Ghozali, 2016:103). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolonieritas (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Tabel 21 Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Pembuangan *Outlier*

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	PROF	-.351	-.189	-.159	.859	1.164
	LEV	.544	.475	.444	.859	1.164

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan data dari tabel 21 mengenai hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance dari *PROF* dan *LEV* nilainya $> 0,10$ dan nilai Variance Inflation factor (VIF) juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki $VIF < 10$. Jadi dapat disimpulkan dari hasil tabel 21 di atas maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin-Watson didapat nilai dL sebesar 1.6523 dan nilai dU sebesar 1.7262. Hasil uji autokorelasi pada tabel 22, menunjukkan nilai Durbin-Watson pada regresi sederhana yaitu 1,283. Model regresi terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson hanya $0 < 1,283 < 1.6523$ ($0 < d < dl$).

Tabel 22 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Pembuangan *Outlier*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.566 ^a	.321	.308	.1315607	1.283

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Menurut Ghazali (2016:125) jika regresi suatu penelitian memiliki autokorelasi, maka dilakukan pengobatan. Autokorelasi dapat diobati dengan 4 metode yaitu metode First Difference, Nilai ρ diestimasi berdasarkan Durbin-Watson d Statistik, The Cochrane-Orcutt two-step Procedure dan Durbin's twostep Method.



Penelitian ini menggunakan metode The Cochrane-Orcutt two-step Procedure untuk mengobati masalah autokorelasi.

Tabel 23 Hasil Uji Autokorelasi The Cochrane-Orcutt two-step Procedure

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.453 ^a	.205	.190	.12278	1.892

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 23, model regresi yang semula terjadi masalah autokorelasi dilakukan pengobatan (The Cochrane-Orcutt two-step Procedure). Setelah dilakukan pengobatan autokorelasi, model regresi terbebas dari masalah autokorelasi. Nilai Durbin-Watson setelah pengobatan yaitu 1.892. Model regresi terbebas dari autokorelasi apabila memenuhi syarat $1.7262 < 1.892 < 2.108$ ($dU < d < 4 - dU$).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:34). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan uji glejser. Model regresi dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 5% atau signifikansi $>0,05$.

Tabel 24 Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Pembuangan *Outlier*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.137	.025		5.377	.000
PROF	-.447	.238	-.192	-1.878	.063
LEV	-.015	.009	-.175	-1.715	.089

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 24, menunjukkan Signifikansi variabel independen *PROF* dan *LEV* > 0.05 , artinya bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

G. Uji Asumsi Klasik Regresi *Pure Moderator*

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi *pure moderator* yaitu uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas (Ghozali, 2016:221). Uji multikolonieritas tidak dipakai karena pada regresi *pure moderator* memang akan menyalahi multikolonieritas karena memang dalam regresi *pure moderator* akan ada korelasi antara variabel independen yang disebabkan adanya pengulangan variabel independen dalam model regresi (Liana, 2009). Berikut hasil uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil uji normalitas pada tabel 25, residual regresi *pure moderator* normal. karena p-value (0,000) $> 0,05$.

Tabel 25 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12811333
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		1.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 25 tentang statistik uji KolmogorovSmirnov (K-S) diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.188. Distribusi dikatakan normal apabila nilai signifikansi > 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal atau asumsi normalitas terpenuhi karena nilai signifikansi $0.188 > 0.05$. Model regresi *pure moderator* yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$AVOID = \beta + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 PROF * KOM + \beta_4 LEV * KOM + e$$

2. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin-Watson didapat nilai dL sebesar 1.6146 dan nilai dU sebesar 1.7651. Hasil uji autokorelasi pada tabel 26, menunjukkan nilai Durbin-Watson pada regresi *pure moderator* yaitu 1.232. Model regresi terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson hanya $0 < 1.232 < 1.6146$ ($0 < d < dl$).

Tabel 26 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.586 ^a	.344	.319	.1305308	1.232

Menurut Ghozali (2013:125) jika regresi suatu penelitian memiliki autokorelasi, maka dilakukan pengobatan. Autokorelasi dapat diobati dengan 4 metode yaitu metode First Difference, Nilai ρ diestimasi berdasarkan Durbin-Watson dan Statistik, The Cochrane-Orcutt two-step Procedure dan Durbin's twostep Method. Penelitian ini menggunakan metode The Cochrane Orcutt two-step Procedure untuk mengobati masalah autokorelasi.

Tabel 27 Hasil Uji Autokorelasi The Cochrane-Orcutt two-step Procedure

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 ^a	.244	.215	.12011	1.781

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 27, model regresi yang semula terjadi masalah autokorelasi dilakukan pengobatan (The Cochrane-Orcutt two-step Procedure). Setelah dilakukan pengobatan autokorelasi, model regresi terbebas dari masalah autokorelasi. Nilai Durbin-Watson setelah pengobatan yaitu 1,781. Model regresi terbebas dari autokorelasi apabila memenuhi syarat $1.7651 < 1.781 < 2.219$ ($dU < d < 4 - dU$).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016 : 134). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Cara

untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan uji glejser. Model regresi dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 5% atau signifikansi $> \alpha$ (0,05).

Tabel 28 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.130	.026		5.108	.000
PROF	.348	1.106	.153	.315	.754
LEV	.002	.029	.025	.073	.942
prof*kom	-.239	.328	-.351	-.729	.468
lev*kom	-.005	.009	-.192	-.517	.606

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 28, menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai sig $> 0,05$ yang artinya terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

H. Analisis Regresi

Analisis regresi untuk mengukur pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi komite audit. Analisis regresi yang digunakan yaitu dua persamaan, yaitu:

$$1. AVOID = \beta + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + e$$

$$2. AVOID = \beta + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 PROF * KOM + \beta_4 LEV * KOM + e$$

Tabel 29 Hasil Analisis Regresi

Regresi	Variabel	Koefisien	Signifikansi
Linier Berganda	<i>Constant</i>	0.133	0.000
	<i>PROF</i>	-0.642	0.049
	<i>LEV</i>	0.065	0.000
<i>Pure Moderator</i>	<i>Constant</i>	0.119	0.001
	<i>PROF</i>	1.754	0.252
	<i>LEV</i>	-0.004	0.919
	<i>PROF*KOM</i>	-0,725	0.112
	<i>LEV*KOM</i>	0.023	0.068

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

1. Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier sederhana pada tabel 29, didapat nilai konstanta sebesar 0.133. Nilai konstanta menunjukkan nilai *AVOID* sebesar 0.133 apabila tidak ada pergerakan pada *PROF* dan *LEV*. Nilai koefisien *PROF* sebesar -0.642 satuan yang berarti setiap kenaikan *PROF* sebesar 1 satuan maka, *AVOID* akan turun sebesar 0.642. Sebaliknya apabila *PROF* turun 1 satuan maka, *AVOID* akan naik sebesar 0.642 satuan. Sedangkan Nilai koefisien *LEV* sebesar 0.065 satuan yang berarti setiap kenaikan *LEV* sebesar 1 satuan maka, *AVOID* akan naik sebesar 0.065. Sebaliknya apabila *LEV* turun 1 satuan maka, *AVOID* akan turun sebesar 0.009.

2. Regresi *Pure Moderator*

Model persamaan regresi *pure moderator* pada tabel 29, menunjukkan nilai konstanta sebesar 0.119. Apabila tidak ada pergerakan pada *PROF*, *KOM*, *PROF*KOM*, *LEV*KOM* maka nilai *AVOID* sebesar 0.119. Nilai koefisien *PROF* sebesar 1.754 yang berarti apabila *PROF* naik sebesar 1 satuan maka, *AVOID* akan

naik 1.754 satuan. Nilai *PROF* tanpa adanya variabel KOM bertanda negatif, dan ketika adanya variabel KOM bertanda positif. Nilai koefisien *LEV* sebesar -0.004 yang berarti apabila *LEV* naik sebesar 1 satuan maka, *AVOID* akan turun 0.004 satuan. Nilai *LEV* tanpa adanya komite bertanda positif, dan ketika adanya variabel KOM bertanda negatif. Nilai koefisien variabel moderasi *PROF*KOM* yaitu bertanda negative (-0,725) dengan nilai signifikansi 0,112 (signifikansi > α). Nilai Koefisien variabel moderasi *LEV*KOM* yaitu bertanda positif 0,023 dengan nilai signifikansi 0,068 (signifikansi > α), karena nilai signifikansi lebih besar dari (α) berarti tidak memenuhi syarat sebagai *pure moderator*. Variabel moderasi dikatakan *pure moderator* apabila koefisien variabel moderasi tersebut bernilai negatif dan signifikan (Ghozali, 2016:223).

I. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas profitabilitas dan leverage terhadap variabel terikat *tax avoidance* pada regresi linier berganda, dan Untuk mengetahui kontribusi variabel moderator komite audit dalam memoderasi variabel bebas profitabilitas dan leverage terhadap variabel terikat *tax avoidance* pada regresi linier *pure moderator* digunakan nilai Adjusted R².

Tabel 30 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Regresi Linier Berganda	R	R²	Adjusted R²
$AVOID = \beta + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + e$	0.566	0.321	0.308
Model Regresi Pure Moderator	R	R²	Adjusted R²
$AVOID = \beta + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 PROF * KOM + \beta_4 LEV * KOM + e$	0.586	0.344	0.319

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan garis regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Jika nilai koefisien mendekati 1 maka, semakin baik. Sebaliknya, jika nilai koefisien semakin mendekati 0 maka, variabel independen secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel dependen. Penentuan uji koefisien menggunakan nilai Adjusted R Square.

Berdasarkan tabel 30, pada regresi linier berganda didapat nilai Adjusted R Square sebesar 0,308 atau sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *AVOID* dapat dijelaskan oleh *PROF* dan *LEV* sebesar 30,8%. Sementara itu, sisanya sebesar 69,2% (100%-30,8%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini. Tabel 30 juga menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar pada regresi *pure moderator* sebesar 0,319 atau 31,9%. Terjadi kenaikan koefisien determinasi sebesar 1,1% (31,9% - 30,8%) menunjukkan bahwa variabel komite audit dapat menjadi variabel moderasi. Setelah dimoderasi komite audit, koefisien determinasi yang semula 30,8% meningkat menjadi 31,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Tax avoidance* dapat dijelaskan oleh *PROF*, *LEV*, *PROF*KOM* dan *LEV*KOM* sebesar 31,9%. Sementara itu, sisanya sebesar 68,1%

(100%-31,9%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linier Berganda

a. Uji Statistik T

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen menerangkan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan signifikansi (α) 5%. Hipotesis diterima apabila p-value lebih kecil dari α (p-value < 0,05). Sebaliknya, hipotesis ditolak apabila p-value lebih besar dari α (p-value > 0,05).

Tabel 31 Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Statistik t	p-value
<i>PROF</i>	-0.642	-1.995	0.049
<i>LEV</i>	0.065	5.578	0.000
Variabel Dependen	<i>AVOID</i>		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 31, *PROF* memiliki p-value sebesar 0,049 dengan nilai koefisien negatif (-0.642) dan *LEV* memiliki p-value sebesar 0,000. Dengan nilai koefisien 0.065 Hipotesis untuk *PROF* berpengaruh terhadap *AVOID* diterima karena p-value lebih kecil dari α (0,049 < 0,05) untuk hipotesis *LEV* berpengaruh terhadap *AVOID* diterima karena p-value lebih kecil dari α (0.000 < 0,05) . Dengan demikian, hipotesis *PROF* dan *LEV* berpengaruh secara parsial terhadap *AVOID* diterima.

b. Uji Statistik F

Uji F merupakan salah satu uji regresi untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan signifikansi (α) 5%. Hipotesis diterima apabila p-value lebih kecil dari α (p-value < 0,05). Sebaliknya, hipotesis ditolak apabila p-value lebih besar dari α (p-value > 0,05).

Tabel 32 Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.875	2	.437	25.270	.000 ^a
Residual	1.852	107	.017		
Total	2.727	109			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 32. *PROF* dan *LEV* memiliki p-value sebesar 0,000 yang artinya signifikan (p-value < 0,05) maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *PROF* dan *LEV* berpengaruh secara simultan terhadap *AVOID*.

3. Hasil Pengujian Hipotesis Regresi *Pure moderator*

a. Uji Statistik T

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen menerangkan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan signifikansi (α) 5%. Hipotesis diterima apabila p-value lebih kecil

dari α ($p\text{-value} < 0,05$). Sebaliknya, hipotesis ditolak apabila $p\text{-value}$ lebih besar dari α ($p\text{-value} > 0,05$).

Tabel 33 Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linier *Pure Moderator*

Variabel	Koefisien Regresi	Statistik t	p-value
<i>PROF</i>	1.754	1.152	0.252
<i>LEV</i>	-0.004	-1,101	0.919
<i>PROF*KOM</i>	-0,725	-1.604	0.112
<i>LEV*KOM</i>	0.023	1.847	0.068
Variabel Dependen	<i>AVOID</i>		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 33, *PROF* memiliki $p\text{-value}$ sebesar 0.252, dan *LEV* memiliki $p\text{-value}$ sebesar 0.919 yang artinya kedua variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *AVOID*. Pada tabel 33, juga menunjukkan koefisien regresi pada *PROF*KOM* bernilai negative dan -memiliki $p\text{-value}$ sebesar 0.112 dan koefisien regresi pada *LEV*KOM* bernilai positif dan memiliki $p\text{-value}$ sebesar 0,068. Dengan demikian, hipotesis KOM mampu memoderasi pengaruh *PROF* dan *LEV* terhadap *AVOID* ditolak. Variabel moderasi dikatakan *pure moderator* apabila koefisien variabel moderasi tersebut bernilai negatif dan signifikan (Ghozali, 2016:223).

b. Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak (Ghozali, 2016:96). Penelitian ini menggunakan signifikansi (α) 5%. Hipotesis diterima apabila $p\text{-value}$ lebih kecil dari α ($p\text{-value} < 0,05$). Sebaliknya, hipotesis ditolak apabila

p-value lebih besar dari α (*p-value* > 0,05), *p-value* dapat dilihat melalui tabel 34 kolom sig.

Tabel 34 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.938	4	.234	13.759	.000 ^a
	Residual	1.789	105	.017		
	Total	2.727	109			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 34, *PROF*, *LEV* dan *KOM* memiliki *p-value* sebesar 0,000 yang artinya signifikan (*p-value* < 0,05). Statistik F signifikan menunjukkan *PROF*, *LEV* dan *KOM* berpengaruh secara simultan terhadap *AVOID*.

Tabel 34 Keputusan Hipotesis

No	Hipotesis	Keputusan Hipotesis
1	H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
2	H₂ : <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
3	H₃ : Komite audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
4	H₄ : Komite audit mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak

Sumber: Data diolah Peneliti, 2018.



J. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut merupakan analisis lebih lanjut mengenai hasil regresi sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya :

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji yang diperoleh mendukung hasil penelitian dari Handayani, dkk (2015). Berdasarkan uji statistik t pada regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien profitabilitas negatif menunjukkan bahwa profitabilitas yang rendah dapat menaikkan tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan, sehingga profitabilitas merupakan salah satu faktor penting dalam tindakan *tax avoidance* (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

Agency Theory berpendapat bahwa pemisahan wewenang antara *principle* dan *agent* akan menimbulkan perbedaan kepentingan. *Principle* yang menginginkan kelanjutan hidup perusahaan, laba dalam jangka panjang, dan pengembangan atau perluasan usaha. Kerja sama antara *principle* dan *agent* sesuai kontrak akan mendorong *agent* agar berusaha semaksimal mungkin untuk merealisasikan keinginan *principle*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah menggambarkan bahwa *agent* tidak maksimal dalam mengelola perusahaan. Hal tersebut tidak akan disukai oleh *principle* karena *agent* dianggap tidak dapat memenuhi kepentingan mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

agent dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan adalah dengan meminimalisir pembayaran pajak dengan cara melakukan tindakan *tax avoidance*.

Agent akan berupaya untuk melindungi profitabilitas perusahaan dari pengurangan beban pajak yang dapat mengurangi kompensasi kinerja *agent* di mata *principle* (Adisamartha dan Noviari, 2015). Perusahaan besar terutama yang sudah *go public* memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengefisiensikan beban pajak melalui *tax avoidance* karena memiliki manajemen yang berpengetahuan luas tentang mekanisme *tax avoidance*, sehingga dapat secara maksimal untuk memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perpajakan guna mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

Tax avoidance memang merupakan tindakan penghindaran pajak yang legal, namun masih memiliki dampak negatif yang ditimbulkan seperti perusahaan akan dipandang buruk karena telah melakukan kegiatan *tax avoidance* dan timbulnya sanksi administrasi akibat tindakan *tax avoidance* yang terlalu agresif. Dampak negatif tersebut tentunya tidak dapat diterima oleh *principle*, karena sudah tidak sesuai dengan kepentingan *principle*. Pengurangan beban pajak dianggap tidak menguntungkan dibandingkan dengan dampak yang akan diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu *principle* akan mengawasi kinerja *agent* dalam keputusan mengelola perusahaan agar tidak terlibat dengan kegiatan *tax avoidance*. Maka hasil penelitian ini menolak hasil penelitian dari Darmawan dan Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t yang diperoleh mendukung hasil penelitian dari Trisianto dan Oktaviani (2016) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uji pada regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin besar perusahaan maka akan semakin membutuhkan modal yang besar juga dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam pemilihan struktur modal pada perusahaan dikenal beberapa teori yaitu *Trade off theory* dan *Packing Order Theory*, keduanya dianggap memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. *Packing Order Theory* mengatakan bahwa perusahaan lebih menyukai *internal financing* yaitu pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan. Apabila diperlukan pendanaan eksternal maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas paling aman terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi, baru akhirnya apabila masih belum mencukupi akan menerbitkan saham baru. Perusahaan lebih memilih menggunakan utang sebagai pembiayaan alternatif untuk menghindari resiko yang dihasilkan berupa resiko kebangkrutan.

Hasil uji statistik t yang sudah dilakukan menunjukkan *DER* berpengaruh positif signifikan, artinya perusahaan dalam penelitian ini lebih memilih menggunakan utang sebagai penambahan modalnya. Sesuai dengan *Trade Off Theory*, yaitu sebuah teori struktur modal yang menyukai penggunaan utang sebagai penambahan modal. Teori ini mengasumsikan bahwa penambahan modal

dengan utang dianggap memiliki keuntungan sendiri dari aspek perpajakan. Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, bunga yang ditimbulkan akibat utang dapat menjadi pengurang pajak yang dibayar. Perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan dengan tujuan laba yang diperoleh perusahaan tidak terlalu besar dikurangi oleh beban pajak. Namun penggunaan utang dalam penambahan modal dibatasi sebesar 4:1 sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 169/PMK. 010/2015. Penambahan modal dengan utang yang memiliki manfaat dari aspek perpajakan harus ditukar dengan resiko yang ditanggung oleh perusahaan berupa potensi kebangkrutan dimasa depan apabila perusahaan tidak cermat dalam mengelola utang tersebut. Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian terdahulu dari Dharmawan dan Sukartha (2014) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderator

Hasil uji yang diperoleh mendukung hasil dari penelitian terdahulu yakni Diantri dan Ulupui (2010) dan Handayani, dkk (2015). Menurut *Agency Theory* pemisahan kekuasaan antara *agent* dan *principal* menimbulkan asimetri informasi karena *principal* menganggap bahwa *agent* selaku pengelola perusahaan secara langsung mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya (Lietz, 2013). Komite audit yang merupakan organ pendukung

bagi *principle* untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi akibat adanya pemisahan kekuasaan antara *agent* dan *principle*.

Penelitian ini menggunakan komite audit sebagai variabel moderator yang berfungsi untuk mengetahui peranan komite audit memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menolak hipotesis yang telah dikembangkan oleh (Dewi dan Jati, 2014) bahwa komite audit berpengaruh terhadap aktivitas *tax avoidance*. Hasil uji t yang diperoleh profitabilitas*komite audit menunjukkan *p-value* lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien yang negative, dan *leverage**komite audit menunjukkan *p-value* lebih dari 0,05 dengan koefisien positif, berarti variabel komite audit dalam penelitian tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Keberadaan komite audit yang diharapkan untuk meminimalisir asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan karena pemisahan kekuasaan antara *agent* dan *principle* tidak berperan dengan baik. Peran komite audit dalam mengawasi dan mengontrol kebijakan – kebijakan yang diambil oleh *agent* ternyata tidak maksimal, dengan ada atau tidak adanya komite audit sama sekali tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*, *agent* pada perusahaan *property* dan *real estate* pada penelitian ini ternyata diindikasikan melakukan tindakan *tax avoidance*. Banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit tidak memberikan jaminan untuk melakukan intervensi saat penentuan kebijakan perusahaan termasuk dalam tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan

keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) No. SE-008/BEJ/12-2001 yang mewajibkan setiap perusahaan memiliki minimal 3 komite audit (Hanum & Zulaikha dalam Handayani, 2015).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Profitabilitas* yang diproksikan menggunakan *ROA* pada penelitian ini berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan *property* dan *real* yang terdaftar dalam BEI selama periode 2012-2016 yang memiliki laba rendah akan semakin memotivasi *agent* untuk melakukan *tax avoidance*. *Profitabilitas* yang rendah menggambarkan bahwa buruknya kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu tindakan *tax avoidance* merupakan langkah yang dipilih oleh *agent* untuk melindungi kepentingan mereka dalam meningkatkan *profitabilitas*, agar *profitabilitas* yang akan dilaporkan kepada *principle* menjadi tinggi sehingga *agent* mendapatkan penilaian yang baik karena sudah merealisasikan kepentingan *principle*.
2. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equiti Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam BEI selama periode 2012-2016 dalam pemilihan struktur modal untuk penambahan modal lebih memilih menggunakan utang karena dianggap memiliki manfaat tersendiri dari segi perpajakan. Utang yang digunakan dalam membiayai perusahaan akan menimbulkan bunga, sehingga bunga tersebut dapat mengurangi beban pajak perusahaan.



3. Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Keberadaan komite audit dalam perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam BEI selama periode 2012-2016 tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*, karena komite audit tidak mampu mengintervensi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh *agent* terkait dengan tindakan *tax avoidance*. Jumlah rata-rata komite audit dalam perusahaan adalah sebanyak tiga atau empat orang saja, hal tersebut semata-mata hanya untuk mematuhi sesuai Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) No. SE-008/BEJ/12-2001 mengenai keanggotaan komite audit setidaknya terdiri dari 3 orang didalam perusahaan, sehingga kurang menekankan terhadap peran dan fungsi komite audit yang sesungguhnya.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen *profitabilitas* dan *leverage*, komite audit sebagai variabel moderator dan *tax avoidance* untuk menguji tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan
2. Pada penelitian ini komite audit tidak mampu memoderasi hubungan *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan menambah variabel lainnya
2. Menggunakan variabel lain untuk memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.



Daftar Pustaka

- Abdul. Halim, Dan Bambang Supomo. 2001.; Bpfe, Akuntansi Manajemen, Yogyakarta.
- Adisamartha, Ida Dan Noviari, Naniek. 2015. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Indonesia*
- Ardyansah, Danis Dan Zulaikha. 2014. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* Dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (Etr)*. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.*
- Asri, Ida Dan Suardan, Ketut. 2014. Pengaruh *Corporate Governance, Profitabilitas* Dan Karakteristik Eksekutif Pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.*
- Chen, Shuping, Chen, Xia, Cheng Qiang And Shevlin, Terry. 2010. *Are Family Firms More Tax Aggressive Than Nonfamily Firms?.. Singapore Management University Institutional Knowledge At Singapore Management University.*
- Darmawan, I Gede Dan Sukartha , I Made. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return On Assets*, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia.*
- Darussalam, Hutagaol, John Dan Septriadi, Danny. *Konsep Dan Aplikasi Perpajakan Internasional.*
- Dewi, Ni Nyoman Dan Jati, I Ketut. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia.*
- Dinah, Aida Dan Darsono. 2017. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Profitabilitas, Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.*
- Dyrenge Scott D, Hanlon, Michelle, Maydew Edward L, 2008, "Long-Run Corporate Tax Avoidance", *The Accounting Review*, 83,61-82.



- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Umi Dan Harto, Puji. 2014. Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Handayani, Cahyaning, Aris, Muhammad, Dan Mujiyati. 2015. Pengaruh *Return On Asset*, Karakter Eksekutif, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap *Tax Avoidance*. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hanum, Hashemi Dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan *Corporate Governance* Terhadap *Effective Tax Rate*. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia*. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10.
- Jensen, Michael And Meckling, William. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *University Of Rochester, Rochester, Ny 14627, U.S.A.*
- Kasmir. 2008. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Tommy & Sari, Maria. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance
- Liana, Lie. 2009. Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Fakultas Ekonomi, Universitas Stikubank Semarang*. Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume XIV, No.2, Juli 2009 : 90-97 ISSN : 0854-9524
- Lietz, Gerrit. 2013. *Tax Avoidance Vs Tax Aggressiveness: A Unifying Conceptual Framework*. *University Of Münster*.
- Mardiasmo. 2016. Perpajakan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Modigliani, Franco And Miller, Merton. 1963. *Corporate Income Taxes And The Cost Of Capital*. *The American Economic Review*, Vol. 53, No. 3 (Jun., 1963), Pp. 433-443
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty: Yogyakarta.

- Myers, Stewart. 1983. *The Capital Structure Puzzle. The Journal Of Finance, Vol. 39, No. 3, Papers And Proceedings, Forty-Second Annual Meeting, American Finance Association, San Francisco, Ca, December 28-30, 1983. (Jul., 1984), Pp. 575-592.*
- Nugroho, Adrianto. *Anti-Avoidance Rules Di Indonesia Pasca Amandemen Uu Pajak Penghasilan.*
- Nuswandari, Cahyani. 2013. *Determinan Struktur Modal Dalam Perspektif Pecking Order Theory Dan Agency Theory. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang. Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, Mei 2013, Hal:92-102 Vol. 2, No. 1 Issn :1979-4878*
- Pradana, Akbar Dan Ardiyanto, Moh. 2017. *Pengaruh Karakteristik Pengawasan Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.*
- Putra, Ferdinan Dan Kindangen, Paulus. *Pengaruh Return On Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado. Issn 2303-1174*
- Putri, Rani Dan Chariri, Anis. 2017. *Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan M Anufaktur. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.*
- Rangkuti, Zulfandi Dan Pratomo, Dudi. 2017. *Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. Issn : 2355-9357 E-Proceeding Of Management : Vol.4, No.1 April 2017 | Page 533*
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Republik Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 169/Pmk. 010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan.
- Republik Indonesia, Surat Edaran Direksi Pt Bej No.Se-008/Bej/12-2001 Tahun 2001tentang Keanggotaan Komite Audit.
- Republik Indonesia, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit

- Santoso, Singgih. 2017. *Statistik Multivariat Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Saputra, Moses Dan Asyik, Nur. 2017. Pengaruh *Profitabilitas, Leverage* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. Volume 6, Nomor 8, Agustus 2017*.
- Simarmata, Ari Dan Cahyonowati, Nur. 2014. Pengaruh *Tax Avoidance* Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Suandy, Erly, (2013), *Perencanaan Pajak, Edisi 5, Salemba Empat*, Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Trisianto, Deny Dan Oktaviani, Rachmawati. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Mediasi. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang*.